



**MUSIK *BAND* SEBAGAI MEDIA TERAPI PADA
PENYANDANG AUTISME DI SLB NEGERI
SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Nama : Rahel Petriana
NIM : 2501411136
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**



UNNES
Universitas Negeri Semarang

**MUSIK *BAND* SEBAGAI MEDIA TERAPI PADA
PENYANDANG AUTISME DI SLB NEGERI
SEMARANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Agustus 2015

Pembimbing I,



Dr. Udi Utomo, M.Si

NIP. 196708311993011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 15 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua



Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum. (196210041988031002)
Sekretaris



Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)
Penguji I



Dr. Wadiyo, M.Si. (195912301988031001)
Penguji II



Dr. Udi Utomo M.Si. (196708311993011001)
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2015



Rahel Petriana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- (1) Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.” Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: “Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?” (Ibrani 13 : 5-6).
- (2) Tidak setiap orang dapat menjadi artis hebat, tapi artis hebat dapat berasal dari manapun (Ratatouille).

Persembahan:

- (1) Bapak Tumijo, Ibu Murtiati dan keluarga besar Kramadimedja yang memberikan support dari awal hingga akhir studi.
- (2) Keluarga besar Sendratasik UNNES, ROMO, Keluarga Kos Magelang, Monkey Rangers (Luqman, Braja, Dimas, Shella, Irfan, dll), PPL SPENAPA, PMR WIRA SMANDA dan Coca Cola IA2, Rekan-rekan Paduan Suara UNNES, keluarga kos aphrodit dan Adik-adik SLB N Semarang yang telah memberikan motivasi, hiburan dan dukungan baik moril maupun material.
- (3) Sahabat yang tidak hentinya memberi semangat, motivasi, bantuan, masukan, kritik dan saran : Tere, Eky, Fx, Nanda, Garin, Josintya “monyet”, Meidita.

SARI

Petriana, Rahel. 2015. *Musik Band Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr.Udi Utomo, M.Si
Kata kunci: Musik *Band*, Terapi, Autisme.

Musik sebagai salah satu bidang yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia memiliki pengaruh terhadap penyembuhan baik fisik maupun psikis (jiwa). Hal tersebut terwujud dengan adanya terapi musik di instansi-instansi tertentu, seperti rumah sakit, panti, dan SLB. Siswa SLB disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *diffable*, salah satunya adalah autis. Autisme merupakan kelainan yang memiliki ciri sulit bersosialisasi dan cenderung terisolasi dari orang lain. Ciri musik *band* salah satunya adalah kerjasama, di mana ciri tersebut berlawanan dengan ciri autis, sehingga dilakukan penelitian mengenai musik *band* sebagai media terapi bagi siswa autis di SLB Negeri Semarang. SLB Negeri Semarang merupakan sekolah luar biasa yang berhasil membentuk sebuah *band* autis hingga diundang dalam acara *Kick Andy* yang merupakan salah satu acara milik stasiun televisi swasta di Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah mengapa *band* dipilih sebagai salah satu sarana terapi bagi siswa autis di SLB Negeri Semarang, bagaimanakah model terapi musik bagi siswa *diffable* di SLB Negeri Semarang, dan bagaimana proses terapi musik dengan *band* di SLB Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan yang menyebabkan musik *band* dipilih sebagai salah satu musik untuk terapi pada siswa autis di SLB Negeri Semarang, model terapi musik bagi siswa *diffable* di SLB Negeri Semarang, dan proses terapi musik *band* bagi siswa autis di SLB Negeri Semarang.

Penelitian ini disadur dari metode Moleong sampai pada tahap sintesisasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian guru, kepala sekolah, siswa autis dan *diffable*. Lokasi penelitian berada di SLB Negeri Semarang dengan sasaran penelitian yaitu alasan yang menyebabkan musik *band* dipilih sebagai alternatif media terapi bagi penyandang autisme, model terapi musik bagi siswa *diffable*, dan proses terapinya. Sumber data diperoleh dari narasumber, yaitu kepala SLB Negeri Semarang, guru musik dan siswa autis. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan metode perbandingan tetap, yaitu reduksi data, kategorisasi, sintesisasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah musik band dipilih karena memiliki fungsi terapi gerak, daya ingat, dan sosial. Model terapi musik di SLB Negeri Semarang yaitu terapi musik dan kelas musik dengan proses terapi model kelas musik menggunakan metode drill imitasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih karunia yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Musik *Band* Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Fakhur Rokhman, M.Hum.,Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Unnes.
- (2) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.,Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
- (3) Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (4) Dr. Udi Utomo, M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan saran, koreksi, masukan, dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (5) Dosen jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
- (6) Drs. Ciptono sebagai kepala SLB N Semarang yang telah membantu dengan memberikan ijin penelitian
- (7) Harsono S.Pd sebagai guru musik SLB Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan pengetahuan, masukan, semangat dan budi pekerti
- (8) Bapak Tumijo dan Ibu Murtiati sebagai Orang tua yang selalu memberikan dukungan secara material, semangat dan budi pekerti.
- (9) Catur Emanuel dan Yermia Yuda Prayitno selaku saudara yang telah memberikan dukungan secara material, pengetahuan, semangat dan budi pekerti.

(10) Tri Nurjanah, selaku sahabat sekamar selama 4 tahun yang menjadi motivator dan memberikan bekal ilmu pengetahuan.

(11) Eky Olivia W. S.Pd, Fx. Tri Prasetya S.Pd selaku sahabat yang ikut serta memberikan bekal ilmu pengetahuan dan membantu secara moril dan material.

(12) Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada pihak-pihak terkait tersebut dan membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1Manfaat Teoritis	6
1.4.2Manfaat Praktis	6
1.4.2.1 Bagi Instansi Terkait.....	6
1.4.2.2 Bagi Masyarakat	6
1.4.2.3 Bagi Praktisi Musik	6
1.4.2.4 Bagi Peneliti Lain	6
1.4.2.5 Bagi Peneliti.....	7
1.5Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	9
2.1 Pengertian Musik dan Unsur-Unsur Pembentuk Lagu	9
2.1.1 Pengertian Musik.....	9
2.1.2 Unsur-Unsur Pembentuk Lagu.....	10
2.1.2.1 Notasi Musik.....	10
2.1.2.2 Tanda Kunci.....	11
2.1.2.3 Ritme.....	11
2.1.2.4 Melodi.....	11
2.1.2.5 Harmoni	11
2.1.2.6 Tempo	12

2.1.2.7 Dinamik	12
2.2 <i>Band</i>	13
2.3 Terapi atau Penyembuhan	15
2.4 Terapi Musik	16
2.5 Autisme	19
2.6 Kerangka Berpikir	21
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian	24
3.2.1 Lokasi Penelitian	24
3.2.2 Sasaran Penelitian	24
3.3 Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4.1 Observasi	25
3.4.2 Wawancara	26
3.4.3 Studi Dokumen	27
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.5.1 Reduksi Data	28
3.5.2 Kategorisasi	29
3.5.3 Sintesisasi	29
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	29
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.1.1 SLB Negeri Semarang	31
4.1.1.1 Sarana dan Prasarana di SLB Negeri Semarang	32
4.1.1.2 Ragam Ketunaan di SLB Negeri Semarang	34
4.1.1.3 Ragam Kelas Keterampilan di SLB Negeri Semarang	37
4.1.2 Penyelenggaraan Terapi Melalui Musik di SLB Negeri Semarang	39
4.1.2.1 Terapi Musik di SLB Negeri Semarang	40
4.1.2.2 Kelas Musik di SLB Negeri Semarang	41

4.1.3 Penyelenggaraan Terapi Musik Menggunakan <i>Band</i> di SLB Negeri Semarang	42
4.1.3.1 <i>Diffable</i>	44
4.1.3.2 Autisme.....	45
4.2 Alasan Musik <i>Band</i> dipilih Sebagai Media Terapi Pada Siswa Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang	47
4.2.1 Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi	49
4.2.2 Menambah Daya Kreasi.....	50
4.2.3 Melatih Kekuatan Fisik.....	51
4.3 Model Terapi Musik Untuk Anak <i>Diffable</i> di SLB Negeri Semarang.....	52
4.3.1 Terapi Musik untuk PAUD Sampai SD-LB	53
4.3.2 Terapi Musik untuk SMP-LB Sampai SMA-LB	54
4.4 Proses Terapi Musik <i>Band</i> di SLB Negeri Semarang.....	56
4.4.1 Pembukaan.....	61
4.4.2 Isi.....	61
4.4.3 Penutup	62
BAB 5 PENUTUP.....	63
5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pemeriksaan Keabsahan Data	30
Tabel 2 : Daftar Ruangan di SLB Negeri Semarang.....	33

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Denah Lokasi SLB Negeri Semarang	32
Gambar 2 : Ruang Musik di SLB Negeri Semarang.....	41
Gambar 3 : Penampilan <i>band diffable</i> di Acara <i>Talk Show Kick Andy</i>	56
Gambar 4 : Aktivitas Bermusik (Kelas Musik).....	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Berpikir	21
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Instansi	69
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....	70
Lampiran 2 Pedoman Observasi	70
Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan kepala SLB Negeri Semarang	71
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Peneliti dengan Guru Musik	72
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Peneliti dengan Siswa Autis	73
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi.....	75
Lampiran 7 Daftar Responden	76
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Peneliti dengan kepala SLB N Semarang	76
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Peneliti dengan Guru Musik.....	80
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Peneliti dengan Siswa Autis.....	92
Lampiran 10 Catatan Lapangan 1	94
Lampiran 11 Catatan Lapangan 2	96
Lampiran 12 Catatan Lapangan 3	98
Lampiran 13 Catatan Lapangan 4	99
Lampiran 14 Data Personil <i>Band</i> Autis	101
Lampiran 15 Daftar Prestasi Sekolah.....	102
Lampiran 16 Sarana dan Media Pembelajaran di SLB Negeri Semarang	104
Lampiran 17 Foto-foto Dokumentasi.....	106
Lampiran 18 Data Siswa dan Data Guru SLB Negeri Semarang	121

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan seni yang berkaitan dengan nada dan bunyi. Mayoritas orang mendeskripsikan musik sebagai sesuatu yang menyenangkan untuk dinikmati dan merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan. Astati (1995 : 193) yang dirujuk oleh Sanjaya (Skripsi, 2010) berpendapat bahwa musik tidak hanya merupakan hiburan semata, akan tetapi merupakan pengembangan atau pembentuk aspek mental (intelegensi), fisik, emosi dan sosial terutama mereka yang melakukannya maupun mendengarnya.

Musik memiliki pengaruh terhadap penyembuhan baik itu penyakit fisik maupun psikis (jiwa). Suzanne Hanser, EdD, mantan ketua Departemen Terapi Musik di *Barklee College of Music* dan seorang terapis musik di *Dana-Farber Cancer Institute, Boston*, sebagaimana dilansir *Prevention* mengatakan “bertahun-tahun penelitian menunjukkan bahwa tidak ada resep yang ditetapkan, tidak ada bagian tertentu dari musik yang akan membuat semua orang merasa lebih baik atau lebih santai” (Sanjaya, 2010). Menurut hasil penelitian musik sebagai media terapi di YPAC oleh Udi Utomo yang dikutip jurnal *Harmonia* Edisi Maret 2007 dan dirujuk oleh Sanjaya (Skripsi, 2010), pelaksanaan terapi musik di YPAC Semarang merupakan salah satu usaha bantuan yang terencana dan sistematis dalam rangka penyembuhan.

Musik terapi yang paling banyak digunakan adalah musik klasik barat. Banyak penelitian telah dilakukan terkait terapi musik menggunakan musik

klasik barat, bahkan penerapannya di berbagai instansi seperti panti, SLB, dan RSJ, bahkan RSUD sudah terlaksana. Fakta di lapangan menyatakan, ternyata tidak hanya musik klasik barat yang dapat digunakan sebagai media untuk terapi musik. Terapi menggunakan musik yang lain pun sudah banyak diterapkan.

Beberapa penelitian menunjukkan manfaat musik selain musik klasik barat, yaitu musik langgam Jawa sebagai media terapi, baik itu kesehatan fisik maupun psikis. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Alfia Safitri. Ia meneliti perbandingan manfaat terapi distraksi musik klasik Mozart dan langgam Jawa terhadap tingkat nyeri dan kecemasan pada ibu primipara di Puskesmas Mergangsan dan Jetis Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi jurusan ilmu keperawatan UMY tersebut memberikan hasil bahwa distraksi Langgam Jawa lebih efektif menurunkan nyeri dan kecemasan dibandingkan kelompok Mozart dan kelompok kontrol.

Penelitian lain oleh Atut Pasa Sanjaya, seorang mahasiswa seni musik UNNES yang meneliti *band* sebagai media penyembuhan bagi penderita skizofrenia di RSJD Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *band* sebagai sarana penyembuhan dilakukan di RSJD Surakarta dan lebih difokuskan sebagai terapi penyembuhan Skizofrenia dan sebagai hiburan untuk menunjang terwujudnya tujuan-tujuan terapi. Selain RSJD Surakarta, RSJ Magelang juga menggunakan *band* sebagai salah satu alternatif terapi musiknya. Selain *band*, musik klasik, rebana juga dijadikan media alternatifnya.

Terapi musik juga memiliki peran yang penting bagi kehidupan anak dengan keterbatasan mental maupun fisik. Anak-anak tersebut biasanya

mendapatkan terapi musik di lembaga tempatnya bersekolah, seperti SLB. Penelitian terkait anak *diffable* atau berkebutuhan khusus dilakukan oleh Dra. Rita Milyartini, M.Si. dengan judul penelitian Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa musik dapat dijadikan medium untuk meningkatkan kualitas hidup ABK. Penelitian lain terkait orang dengan kebutuhan khusus juga dilakukan oleh seorang mahasiswa program studi pendidikan seni musik UNNES bernama Nur Asmara yang meneliti tentang pembelajaran *band* tunanetra "*Neo Obsession*" di kabupaten Kebumen.

Selain terapi untuk tunanetra dan anak *diffable*, penelitian terhadap terapi untuk anak penyandang autis yang memiliki keterbatasan mental juga sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya penelitian milik Lindayani Kuwanto dan Johanna Natalia dari fakultas psikologi Universitas Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebaya dan orang lain yang terkait.

Penelitian lain terkait anak autis juga dilakukan oleh Windy Hastari Sumaja, mahasiswa program studi ilmu keperawatan FK-USMB. Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh terapi musik terhadap komunikasi verbal pada anak autis di SLB Autis Permata Bunda Payakumbuh tahun 2014.

Autisme sering dikaitkan dengan ADHD. ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (Baihaqi dan Sugiartin, 2008:2). Meskipun memiliki ciri yang hampir mirip, akan tetapi autisme dan ADHD tidak berada dalam kelompok yang sama. ADHD dan ADD (*Attention Deficit Disorder*) bergabung dalam satu payung, sedangkan autisme berada di

bawah payung PDD (*Pervasive Developmental Disorder*). Semua jenis kelainan di bawah payung PDD termasuk dalam jenis-jenis autisme. Penyandang autisme cenderung terisolasi dari orang lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.

Band merupakan musik yang dimainkan oleh sekelompok orang. Untuk memainkan musik ini membutuhkan kerjasama antar personil. Kecenderungan penyandang autis inilah yang menarik perhatian untuk dilakukan sebuah penelitian. Penyandang autis secara logis akan mengalami kesulitan jika bermain *band*. Hal tersebut karena penyandang autis cenderung terisolasi, sehingga menimbulkan pertanyaan, bagaimana bisa terbentuk *band* autis ?

SLB Negeri Semarang merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, seperti autis, tunagrahita, tunarungu, tunanetra, dan sebagainya. Sekolah tersebut merupakan sekolah luar biasa negeri yang satu-satunya di Semarang dan memiliki sarana yang lengkap sebagai media terapi bagi siswa dan siswinya. Beberapa siswa dan siswinya pernah diundang di acara *Kick Andy* yang merupakan acara talk show milik salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang terkenal berhasil mendatangkan orang-orang hebat sebagai inspirator dan motivator. Salah satu yang di undang pada acara tersebut adalah *Band Autis*. *Band* tersebut merupakan *band* yang personilnya merupakan anak-anak autis.

Sekolah ini memiliki 2 orang guru musik, yaitu Harsono dan Teguh, dan seorang terapis musik, yaitu Hermawan. Kecenderungan anak luar biasa dengan kategori autis adalah sulit mengendalikan emosi, untuk itu dibutuhkan guru yang sabar dan tekun. Selain sulit mengendalikan emosi, siswa autis cenderung sulit bergaul, sehingga akan membutuhkan bantuan dari guru sebagai pendamping.

Semua hal tersebut di atas merupakan faktor dilaksanakannya penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian memiliki rumusan, tujuan, dan manfaat yang ditulis dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Mengapa *band* dipilih sebagai salah satu sarana terapi musik bagi siswa autis di SLB Negeri Semarang ?
- 1.2.2 Bagaimanakah model terapi musik bagi siswa *diffable* di SLB Negeri Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana proses terapi musik dengan *band* di SLB Negeri Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1.3.1 Alasan musik *band* dipilih sebagai salah satu sarana terapi musik bagi siswa autis di SLB Negeri Semarang.
- 1.3.2 Model terapi musik bagi siswa *diffable* di SLB Negeri Semarang.
- 1.3.3 Proses terapi musik dengan *band* di SLB Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari 2, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Sebagai acuan pengembangan pengetahuan dalam bidang musik dan kesehatan, khususnya untuk mengetahui peran musik band sebagai media terapi pada penyandang autisme, dalam penelitian ini di SLB Negeri Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi beberapa pihak, yaitu bagi SLB Negeri Semarang, masyarakat, praktisi musik, peneliti lain, dan bagi peneliti.

1.4.2.1 SLB N Semarang : Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya terapi mental dan fisik bagi penyandang autisme di SLB Negeri Semarang.

1.4.2.2 Masyarakat : Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daya apresiasi masyarakat terhadap musik sebagai media terapi bagi penyandang autisme.

1.4.2.3 Praktisi musik : Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis kepada pemusik maupun kepada penikmat musik agar lebih menggali manfaat musik selain sebagai media hiburan.

1.4.2.4 Peneliti lain : Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan terapi musik pada studi kasus yang lain dengan penelitian yang berbeda.

1.4.2.5 Peneliti : Dari penelitian ini peneliti dapat melihat langsung proses terapi *band* di SLB Negeri Semarang dan berinteraksi dengan siswa SLB.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah para pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi ini. Sistematika skripsi juga merupakan kerangka awal penyusunan penelitian, sehingga penulis dapat menyusun skripsi tahap demi tahap sesuai dengan kerangka yang telah dipersiapkan. Adapun susunannya sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal skripsi berisi tentang :

Bagian ini berisi: halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar gambar dan foto, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi atau tubuh terdiri dari :

Bagian isi atau tubuh berisi 5 bab yang terdiri dari pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran. Bagian dari bab-bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab 1: Bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2: Bab landasan teori yang berisi kajian teori, kerangka berpikir dan hipotesis: (1) kajian teori berisi pengertian musik dan unsur-unsur pembentuk lagu, pengertian musik *band*, pengertian terapi, pengertian terapi musik dan Autis; (2) kerangka berpikir berisi bagan dan deskripsi atau keterangan yang menerangkan isi bagan;

Bab 3: Bab metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi, waktu, sasaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab 4: Bab hasil penelitian dan pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, alasan musik *band* dipilih sebagai media terapi oleh siswa autis, model terapi musik untuk anak *diffable*, dan proses terapi musik *band*.

Bab 5: Bab penutup berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Musik dan Unsur-unsur Pembentuk Lagu

2.1.1 Pengertian Musik

Musik adalah bunyi yang teratur yang dirangkai sesuai dengan komponennya dan terdengar indah. Bunyi teratur tersebut yang kita ketahui sebagai nada. Ada 2 macam nada yang perlu diketahui seperti yang ditulis dalam *Hand Out* Akustik, yaitu nada tak musikal dan nada musikal. Nada musikal adalah nada-nada yang tidak dipakai karena terlalu rendah atau terlalu tinggi, sedangkan nada musikal adalah nada yang enak didengar. Nada musikal tersebut yang selanjutnya dapat dirangkai bersama komponen musik lainnya dan menghasilkan karya yang dapat dinikmati pendengarnya, baik yang berupa instrumental maupun yang berupa lagu. Nada memiliki frekuensi bunyi. Frekuensi bunyi yang umumnya dapat didengar oleh binatang dan manusia disebut frekuensi audio.

Tidak hanya frekuensi, intensitas bunyi juga memiliki pengaruh dalam musik. Dalam skala desibel (db), intensitas bunyi dibagi menjadi 4, yaitu; (1) suara nyeri (160 db); (2) suara tak enak (140 db); (3) suara normal (80db); dan (4) suara berbisik (40 db). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:766) musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara di urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, selain itu musik bisa dikatakan sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan

keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Istilah atau perkataan musik berasal dari bahasa Yunani *musike*. *Musike* berasal dari perkataan *muse muse*, yaitu sembilan dewi-dewi Yunani di bawah Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan (Harjana, 1983:6).

Jamalus (1988:1) mengatakan musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. “Pengalaman musik ialah penghayatan suatu lagu melalui kegiatan mendengarkan, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik” (Jamalus, 1998:2). Menurut Harjana (1983:2) musik tidak berdiri sendiri dan kalau “dibongkar” akan menampilkan banyak bagian-bagian (pengetahuan) yang dapat dikupas sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik adalah susunan dari nada atau suara yang berurutan dan dipadukan secara harmonis.

2.1.2 Unsur-unsur Pembentuk Lagu

Unsur-unsur yang membentuk sebuah lagu menurut Purnomo (2010:7) terdiri atas (1) notasi musik; (2) tanda kunci; (3) ritme; (4) melodi; (5) harmoni; (6) tempo; dan (7) dinamik.

2.1.2.1 Notasi Musik

Nada tidak dapat dilihat atau diperlihatkan, tetapi dapat didengar ataupun diperdengarkan. Nada adalah bunyi yang getarannya teratur. Untuk menuliskan nada, digunakan notasi (simbol). Pada dasarnya, notasi hanya dapat menuliskan dua sifat nada, yaitu tinggi rendah dan panjang pendek. Warna nada dapat

dilukiskan dengan notasi. Dengan notasi kita dapat mengenal, membaca, menulis, dan menyanyikan lagu. Jenis notasi ada 2 macam yaitu: (1)notasi angka; (2) notasi Balok.

2.1.2.2 Tanda Kunci

Kunci merupakan tanda yang digunakan pada garis paranada untuk menunjukkan letak titinada. Tanda kunci ada 3 macam yaitu kunci G, kunci C, dan kunci F. Peletakan kunci ada disebelah paling kiri dalam sangkarnada.

2.1.2.3 Ritme

Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu, gerak teratur karena munculnya aksen secara tetap, sedangkan birama merupakan pembagian kelompok ketukan dalam waktu. Tanda birama menunjukkan jumlah ketukan dalam birama dan not mana yang dihitung dan dianggap sebagai satu ketukan.Nada-nada tertentu dapat diaksentuasi dengan pemberian tekanan (dan pembedaan durasi).Ritme dapat dirasakan dengan mendengarkan lagu secara berulang-ulang.

2.1.2.4 Melodi

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu berdasarkan perbedaan tinggi-rendahnya atau naik turunnya. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendirian, yaitu tanpa iringan, atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu (biasanya merupakan rangkaian nada tertinggi dalam akord-akord tersebut). Melodi terbentuk dari sebuah rangkaian nada secara horisontal.

2.1.2.5 Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan

bentuk keseluruhan. Peran harmoni akan semakin nyata apabila seseorang menyanyi diiringi alat musik. Harmoni memberi bobot, nilai, dan bentuk tabuh pada jalinan melodi. Sebuah lagu akan terdengar indah jika memiliki harmoni yang baik.

2.1.2.6 Tempo

Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah lagu. Ukuran untuk menentukan tempo adalah *beat*. Tanda tempo dibagi menjadi empat, yaitu (a) Tempo Lambat, contohnya Largo, Adagio, Grave, Lento; (b) Tempo Sedang, contohnya Andante, Andantino, Moderato, Allegro Moderato; (c) Tempo Cepat, contohnya Allegro, Allegretto, Presto, Vivace; (d) Tempo Perubahan, contohnya Ritenuto, Ritardando, A tempo, Accelerando, String.

2.1.2.7 Dinamik

Dinamik adalah keras lembut lagu dan perubahannya. Tanda dinamik dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) Lembut, misalnya piano (*p*), pianissimo (*pp*); (b) Sedang, misalnya mezzo piano (*mp*), mezzo forte (*mf*); (c) Keras, misalnya forte (*f*), fortissimo (*ff*). Untuk menunjukkan perubahan tempo, dipakai istilah Crescendo < (berangsur-angsur makin keras), Decrescendo > (berangsur-angsur makin lembut), Subito forte (tiba-tiba keras), dan Subito piano (tiba-tiba lambat). Musik mempunyai peran penting dalam suatu masyarakat yang mendukungnya. Menurut Sinaga (2001:73), seni dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi pasif dan aktif. Fungsi pasif adalah bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang dilihat sebagai benda saja, sedangkan fungsi aktif adalah bentuk seni yang mempunyai kekuatan aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok.

2.2 *Band*

Band dalam kacamata orang awam berarti bermain musik secara berkelompok dengan alat musik yang wajib ada yaitu *drum*, gitar, dan bass. Mereka yang melakukan hal tersebut tidak jarang hanya karena rasa ingin, bukan karena pekerjaan. Hal tersebut sangat mungkin seperti kita ketahui fungsi seni salah satunya sebagai media hiburan.

“*Band* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti tali; ikatan; pita; bebat; ben musik; pasukan; jalur; simpai besi; gerombolan perampok” (Wasito dan Wojowasito dalam Kamus Lengkap 1980 : 13). Pada halaman yang sama, Wasito dan Wojowasito menuliskan arti *band* secara verbal yang berarti menggabungkan atau menyambung (1980). Sering kita mendengar istilah ‘*group band*’, padahal menurut kamus bahasa Inggris *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, *band* memiliki dua makna. Makna pertama seperti yang dijelaskan di atas dalam kamus lengkap, sedangkan yang kedua yaitu,

*band*² /¹bænd/ n 1 [CGp] (a) a group of people playing popular music, often for dancing: a ¹dance band o a ¹jazz/¹rock band. Compare ORCHESTRA. (b) a group of people playing esp wind instruments: a brass ¹band o a military ¹band. (1995 : 79)

Band /bæn/ kata benda 1 (a) sekelompok orang yang bermain musik populer, sering kali untuk tarian: sebuah *band* tari atau sebuah *band* jazz/rock. Bandingkan dengan ORKESTRA. (b) sekelompok orang yang bermain khususnya alat musik tiup: *brass band* atau *band* militer (1995 : 79)

Melihat pengertian tersebut, *band* berarti sekelompok orang yang sependapat atau satu paham bergabung membentuk grup atau kelompok musik. Istilah yang lebih tepat adalah grup musik, kelompok musik, atau musik *band*. Pendapat lain dikemukakan oleh Banoe (2003:42) yang mengatakan bahwa

Band adalah satuan musik, lazimnya istilah bagi satuan musik yang tidak mengikutsertakan sekelompok alat musik gesek, dalam contoh *brass band*, *woodwind band*, *harmony band*, *marching band*, *drum band*, *combo band*, dan *big band*. Sedangkan satuan musik mengikutsertakan kelompok alat musik gesek biasanya disebut *orchestra*.

Umumnya *band* beranggotakan setidaknya 5 orang, yaitu pemain *drum*, *keyboard*, gitar, bass, dan vokal. Faktanya, tidak selalu *band* beranggotakan 5, bahkan *band* musik kurang dari 5 seperti *band* Netral yang hanya memiliki 3 personel, dan *band* lain yang cenderung mengesampingkan pemain *keyboard* dan memilih menambah pemain gitar sebagai irama dan melodi. Komposisi tersebut membuat pembagian tugas antar personel menjadi berbeda, misalnya, vokalis merangkap sebagai gitaris atau bassis atau keyboardis. Era sekarang banyak ditemukan hal demikian, salah satunya *band* dari Jepang bernama *Vanilla Mood* yang sebelumnya beranggotakan 4 orang dengan posisi pemain *cello*, *violin*, *flute*, dan *keyboard* yang terkadang merangkap sebagai vokalis. *Band* ini menonjolkan instrumental sebagai musik yang dianutnya.

Band dengan personel kurang dari 5 bukan merupakan hal aneh bagi masyarakat. Keunikan genre, penampilan, dan karakter permainan masing-masing personel masih dipandang umum oleh masyarakat. *Band* dengan keunikan dalam diri personilnya yang dianggap memiliki kekurangan, seperti penelitian Nur Asmara, mahasiswa UNNES yang meneliti tentang *band* bagi orang tunanetra di Kebumen merupakan salah satu nilai tambah yang dapat mengubah pandangan negatif masyarakat tentang kekurangan orang dengan kebutuhan khusus. Pelatihan *band* dapat diperoleh melalui sistem terapi musik yang kemudian dapat digunakan sebagai pengembangan bakat. Terapi tersebut merupakan salah satu program terencana dan diterapkan di lembaga khusus seperti SLB.

Sekolah luar biasa merupakan sekolah yang dianjurkan bagi penyandang kebutuhan khusus. SLB yang menyediakan fasilitas alat musik lengkap salah satunya adalah SLB Negeri Semarang. Siswa SLB Negeri Semarang merupakan siswa yang aktif, sehingga beberapa *band* terbentuk di SLB Negeri Semarang, seperti *band* autis, *band* tunagrahita, dan *band diffable*.

2.3 Terapi atau Penyembuhan

Kamus besar bahasa indonesia mengatakan terapi sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit. Terapi dapat berupa terapi obat, dapat juga terapi yang lain, seperti bermain musik, membuat kerajinan, berolah raga, menari, dan yang lainnya.

Terapi tidak hanya diterapkan kepada orang yang memiliki masalah pada jiwanya, akan tetapi juga dapat diterapkan kepada mereka yang mengalami sakit fisik, misalnya *stroke* dan kanker. Selain itu terapi juga dapat diterapkan untuk anak sebagai salah satu faktor pendorong tumbuh kembang anak. Terapi jenis ini disebut terapi anak.

Terapi dalam dunia psikologi atau yang kita kenal dengan nama psikoterapi, ditujukan kepada mereka penderita gangguan kejiwaan, baik yang berat maupun ringan seperti *schizofrenia*, *phobia*, juga *stress*. Terapi yang lain juga ditujukan kepada mereka yang berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita (gangguan kecerdasan), tunarungu (gangguan pendengaran), gangguan spektrum autisme, dan yang lainnya.

Penyembuhan menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan menyembuhkan; pemulihan, dalam hal ini penyembuhan menunjukkan arti pemulihan. Menurut KBBI, penyembuhan sebagai proses untuk menyembuhkan

yang dalam penelitian ini berhubungan dengan kesehatan. Proses dapat diartikan sebagai cara atau upaya. Cara dalam KBBI diterjemahkan sebagai jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat, dan sebagainya) sesuatu. Sedangkan upaya berarti usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).

Berdasarkan pandangan tersebut, penyembuhan berarti upaya yang dilakukan untuk memulihkan keadaan yang dalam dunia kesehatan disebut penyakit. Menurut pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi dan penyembuhan pada dasarnya memiliki arti yang hampir sama. Istilah terapi akan lebih sering digunakan dalam penelitian ini.

2.4 Terapi Musik

Djohan dalam bukunya terapi musik, teori dan aplikasi (2006:37) menuliskan beberapa asumsi teoritis seputar hubungan antara musik dan pengobatan, diantaranya:

1. Teori bahwa tubuh manusia terdiri dari 4 cairan tubuh. Maka kesehatan terjadi ketika ada keseimbangan di antara ke empatnya, dan ketidakseimbangan dapat menyebabkan gangguan mental. Keseimbangan keempat cairan tubuh ini diyakini dapat dipengaruhi oleh vibrasi musik.
2. Musik memiliki khasiat dan potensi mempengaruhi pikiran manusia.
3. Kesadaran (pikiran) dapat meningkatkan atau mengganggu kesehatan, dan musik melalui pikiran, dengan mudah menembus dan mempengaruhi seseorang untuk mengikuti prinsip-prinsip tertentu.

Bagian yang lain, Djohan (2006:35) mengatakan bahwa musik dan ritme-ritme tertentu dimainkan dengan berbagai alat dan diyakini dapat membawa

ketenangan pikiran dan memberikan kenyamanan fisik. Bassano (2009:23) dalam terapi musik dan warna mengatakan, musik adalah bentuk seni yang paling subtil namun berpengaruh besar terhadap pusat fisik dan jaringan syaraf.

Dunia kesehatan menganggap terapi musik sebagai salah satu jenis terapi yang paling sering digunakan dan diminati karena musik dapat memberikan efek relaksasi pada otak. Hal ini terbukti dengan adanya fasilitas untuk terapi ini di berbagai rumah sakit, baik itu rumah sakit umum, maupun rumah sakit khusus, bahkan di panti jompo. Rumah sakit biasanya memutar lagu pada jam-jam tertentu, seperti yang dilakukan di RSUD Panti Wilasa dr. Cipto Semarang yang memutar radio yang memutar musik tanpa jeda setiap pagi.

Penyembuhan melalui musik dapat berupa penyembuhan melalui suara. Penyembuhan ini mengacu pada dasar yang mengatakan bahwa segala sesuatu di alam ini adalah vibrasi. Beberapa vibrasi dapat dirasakan dalam tubuh, ada yang dapat dilihat atau didengar, sementara yang lain mungkin hanya dapat dirasakan dalam perubahan kondisi tertentu (Sanjaya, 2010). Newham (1998) dalam skripsi Sanjaya (2010), menyadur pendapat dari Chesky & Michael (1991) dan menuliskan, komposisinya berupa lagu-lagu penyembuhan, instrumental dan musik etnik, suara terapeutik, penggunaan suara lingkungan dan pemanfaatan berbagai peralatan *vibrotaktil* yang merupakan salah satu prosedur dalam terapi musik *behavioral*.

Teknik penyembuhan melalui musik adalah penggunaan pengalaman musikal, bentuk energi dan kekuatan *universal* yang melekat pada musik untuk menyembuhkan tubuh, pikiran dan aspek-aspek spiritual. Musik memiliki pengaruh besar terhadap fungsi otak. Berikut urutan mendengar bunyi; sumber

bunyi (getaran)–zat perantara (udara)–telinga bagian luar (daun telinga, rongga telinga, selaput genderang)–telinga bagian tengah (tulang martil, landasan, sanggurdi)–telinga bagian dalam (*vestibula*, rumah siput, saraf koklear)–saraf pendengaran–otak.

Bassano (2009:14) menuliskan, telah diketahui, menurut teori warna dan musik Pythagoras, ada frekuensi vibrasi yang sebanding antara tujuh spektrum warna dan tujuh tingkatan nada, keduanya berada dalam keseluruhan nada dan setengah nada. Dikatakan selanjutnya, merah bervibrasi ke C tengah, oranye ke D, kuning ke E, hijau ke F (setengah langkah), biru ke G, nila ke A, dan ungu ke B (Bassano, 2009:14-15).

Respon fisiologis merupakan bagian selanjutnya yang dibahas. Respon fisiologis merupakan pemahaman respon fisiologis dan bagaimana musik dapat memengaruhi tubuh manusia. Seseorang tidak mungkin menunjukkan efek emosional dari musik tanpa menghubungkannya dengan efek fisik dari suara yang memicu reaksi fisiologis (Sanjaya, 2010). Wigram, dkk (2001) seperti yang dirujuk oleh Sanjaya (2010), menuliskan bila elemen musik stabil dan dapat diprediksi, maka subjek cenderung merasa rileks, akan tetapi bila elemen musik bervariasi setiap saat dan subjek merasakan perubahan yang tiba-tiba, maka tingkat rangsang akan menjadi tinggi karena adanya stimulasi. Elemen stimulasi yang potensial seperti perubahan tempo yang tidak terprediksi dan perubahan tiba-tiba pada; *volume*, *timbre*, *pitch*, harmoni, dan irama. Sedangkan elemen relaksasi yang potensial seperti; (1) tempo yang stabil; (2) stabilitas atas perubahan secara berangsur-angsur pada *volume*, *timbre*, *pitch*, irama, dan harmoni; (3) tekstur yang konsisten; (4) modulasi harmoni yang terprediksi; (5) kadens yang tepat; (6) garis

melodi yang terprediksi; (7) pengulangan materi; (8) struktur dan bentuk yang tetap; (9) *timbre* yang mantap; dan (10) sedikit aksen.

Respon lainnya adalah respon musikal. Djohan (2006) mencermati bahwa penilaian terhadap respon emosi musikal dari seorang terapis musik harus dilakukan dengan sangat hati-hati, karena dalam kehidupan sehari-hari orang merasa telah mengenal dengan emosi, namun sesungguhnya pemahaman yang diberikan mungkin sangat berbeda.

Terapi musik yang kini digencarkan sebagai salah satu media terapi penyembuhan di berbagai rumah sakit, bahkan panti jompo, bukan tanpa alasan, tetapi karena memang sudah terbukti dari efek yang terjadi akibat terapi musik, seperti berkurangnya rasa nyeri pasca operasi dan rileksnya pikiran. Terapi ini berguna baik untuk pasien penderita, maupun masyarakat umum, karena keadaan emosi seseorang yang tidak stabil dapat menimbulkan banyak hal buruk, dan hal tersebut dapat diatasi dengan mendengarkan musik. Meskipun bukan termasuk terapi berat, terapi musik ini juga dapat digunakan sebagai terapi ringan untuk kehidupan sehari-hari.

2.5 Autisme

Yayasan Autisma Indonesia seperti yang dilansir dalam autisme.or.id menuliskan, autis adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Anak-anak penyandang autisme umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama seperti yang ditulis dalam buku memahami dan membantu anak ADHD (2008:135), yaitu:

1. Komunikasi

Hambatan bahasa melalui segala cara komunikasi, seperti berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa badan lainnya.

2. Imajinasi

Kekakuan dan infleksibilitas proses berpikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku obsesi, dan ritualistik.

3. Sosialisasi

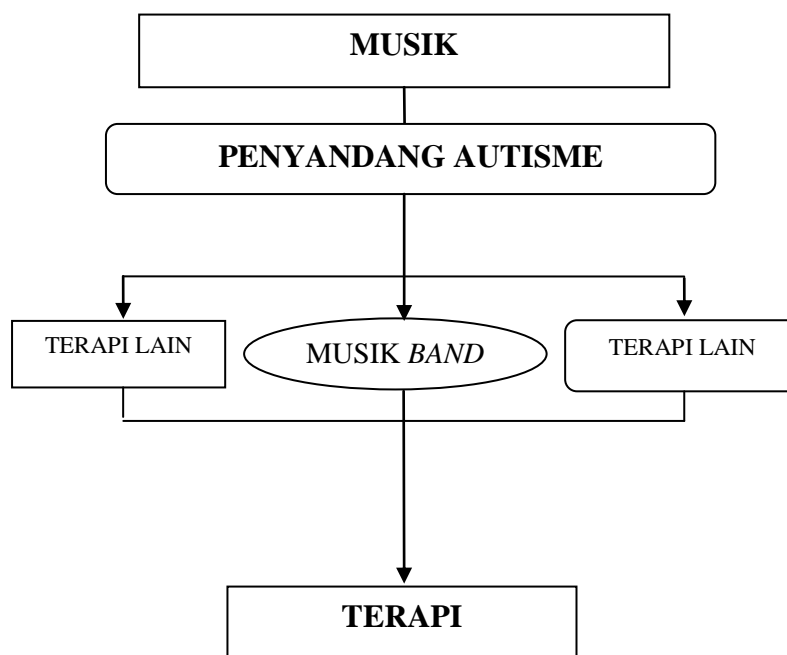
Kesulitan dengan hubungan sosial, waktu sosial yang kurang, kurangnya empati, penolakan kontak badan yang normal, dan kontak mata yang tidak benar.

“The child who lives with autism may look “normal”, but his behavior can be perplexing and downright unruly” (Notbohm, 2012). Pendapat tersebut dikemukakan oleh Notbohm karena pada kenyataannya anak autis memang bukan penderita, melainkan anak dengan kemampuan luar biasa. Mereka dengan gangguan autis ringan akan terlihat sama dengan orang normal, akan tetapi tingkah laku mereka membuat ke-autis-an mereka terlihat. Selain dari tingkah laku, mereka juga sulit untuk fokus pada satu hal.

Power (1989) mengatakan, seperti tertulis dalam artikel khusus 60 tahun YPAC Nasional yang berjudul Orang Tua Spesial untuk Anak Spesial, karakteristik anak dengan autisme adalah adanya 6 gangguan dalam bidang; (1) interaksi sosial; (2) komunikasi (bahasa dan bicara); (3) perilaku-emosi; (4) pola bermain; (5) gangguan sensorik dan motorik; dan (6) perkembangan terlambat atau tidak normal. Gejala tersebut mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum usia 3 tahun.

Autisme dapat diklasifikasikan. Berdasarkan klasifikasi interaksi sosial dikenali dengan adanya; (1) anak yang menyendiri (*allof*) ; (2) kelompok pasif; dan (3) kelompok yang aktif tapi aneh. Klasifikasi berdasarkan saat muncul kelainannya dikenal; (4) autisme infantile. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan anak-anak autistik yang kelainannya sudah nampak sejak lahir; dan (5) autisme fiksasi, yaitu anak-anak autistik yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

2.6 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Salah satu fungsi musik adalah sebagai media hiburan. Selain sebagai media hiburan, musik juga dapat menjadi media terapi. Autisme merupakan salah satu gangguan mental yang mungkin terjadi sejak pertama bayi dilahirkan. Gangguan jenis ini cenderung fokus terhadap dunianya sendiri.

Penyandang autisme biasanya mendapat pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB Negeri Semarang merupakan sekolah luar biasa pertama yang mendirikan *Band* Autism. Di SLB ini semua siswanya mendapat terapi. Selain kelas seperti pelajaran pada umumnya, terdapat kelas-kelas khusus yang difungsikan selain untuk mengembangkan bakat, juga sebagai sarana terapi. Jenis terapi yang ada bermacam-macam, termasuk terapi musik. Objek penelitian kali ini yaitu terapi *band* bagi penyandang autisme.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 2011:3). Moleong (2011:6) juga mendefinisikan kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2000:6). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta menguraikan keadaan dan fenomena, dalam hal ini mengenai *band* sebagai media terapi pada siswa penyandang autisme di SLB Negeri Semarang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Semarang. Penelitian kualitatif ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Sebelumnya telah dilakukan observasi awal guna mengetahui fokus penelitian.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah pada; (1) alasan siswa autis memilih *band* sebagai media terapinya; (2) Terapi musik bagi siswa *diffable*; dan (3) proses terapinya.

3.3 Sumber Data

Sumber Data merupakan alat pendukung berupa buku dan artikel-artikel yang digunakan untuk mendukung, memberikan penjelasan serta melengkapi segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini berhubungan dengan metode penelitian, terapi musik, terapi, *band*, musik, dan musik, kemudian narasumber yang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan.

Narasumber yang dimaksud adalah 1) Kepala SLB Negeri Semarang yaitu Bapak Ciptono (51 tahun), (2) Guru musik di SLB Negeri Semarang yang telah mengabdikan selama 8 tahun dan merupakan koordinator dari pengajar musik di SLB Negeri Semarang, yaitu Bapak Harsono (40 tahun), (3) Siswa autis (dalam hal ini adalah penyandang autisme ringan) siswa rekomendasi dari Bapak Harsono sebagai siswa autis yang bisa berdiskusi sehingga jawaban yang diberikan cukup

dapat dipertanggungjawabkan, bernama Husein (15 tahun) yang juga merupakan drummer *band* autis SLB Negeri Semarang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Secara umum ada 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2010:309) mengatakan, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi / Pengamatan

Moleong (2011:175) berpendapat, pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Pengamatan menurut Moleong (2011:176-177) dibagi menjadi 4, yaitu; (1) berperan serta secara lengkap; (2) pemeranserta sebagai pengamat; (3) pengamat sebagai pemeran serta, dan (4) pengamat penuh. Pengamatan dalam penelitian ini

peneliti menggunakan metode pengamat sebagai pemeranserta, yaitu peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek (Moleong, 2011:177).

Beberapa petunjuk pengamatan diberikan oleh Guba dan Lincoln (1981:203-306) mengenai pembuatan catatan seperti berikut ini; (1) membuat catatan lapangan; (2) buku harian pengalaman lapangan; (3) catatan tentang satuan-satuan tematis; (4) catatan kronologis; (5) peta konteks; (6) taksonomi dan sistem kategori; (7) jadwal; (8) sosiometrik; (9) panel; (10) balikan melalui kuesioner; (11) balikan melalui pengamat lainnya; (12) daftar cek; (13) alat elektronika yang disembunyikan; (14) alat yang dinamakan topeng steno (dalam Moleong, 2011:181-182).

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta, dimana posisi pengamat diketahui secara umum dan terbuka oleh subjek yang diamati. Pengamatan awal dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi untuk data awal, selanjutnya pengamatan dilakukan untuk memperoleh data keseluruhan penelitian yang berhubungan dengan jenis musik yang digunakan untuk terapi. Subjek utama dalam hal ini adalah siswa penyandang autis yang menjadi personil *band* autis di SLB Negeri Semarang. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui gambaran umum SLB Negeri Semarang, ruang kelas dan sarana prasarana pendukung terapi musik, sistem pembelajaran, siswa autis yang menjadi personil *band* autis, siswa *diffable* yang mengikuti kelas musik dan model terapi musik. Selain itu pengamatan juga dilakukan untuk mengamati proses terapi *band* yang dilakukan oleh guru musik.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara (Moleong, 2011:186). Cara pembagian jenis wawancara menurut Guba dan Lincoln (1981 : 160-170) sebagai berikut; (1) wawancara oleh tim atau panel; (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka; (3) wawancara riwayat secara lisan; dan (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur (dalam Moleong, 2011:188).

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada penyandang autisme yang menjadi anggota dalam *band* autisme dan guru musik. Wawancara kepada siswa bertujuan untuk mengetahui apa yang dirasakan setelah bermain musik yang nantinya berhubungan dengan faktor-faktor *band* dipilih sebagai alternatif media terapi dan proses terapinya.

Selain itu, wawancara kepada guru juga memiliki tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat *band* dipilih sebagai media terapi musik di SLB Negeri Semarang, proses terbentuknya *Band* Autisme, dan proses terapi musik *band*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menulis pertanyaan yang akan diajukan untuk wawancara kepada pihak terkait, dalam hal ini Kepala SLB Negeri Semarang, Guru Musik di SLB Negeri Semarang dan salah satu siswa penyandang autisme di SLB Negeri Semarang.

3.4.3 Studi Dokumen

Dokumentasi menurut Moleong (2000:161) adalah bahan menulis atau film lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Bagi peneliti, selain untuk mendukung kelancaran penelitian,

dokumentasi juga berguna untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara seperti laporan, surat-surat resmi, catatan harian.

Studi dokumen terkait penelitian musik *band* sebagai media terapi pada penyandang autisme di SLB Negeri Semarang adalah data siswa, data guru, data sarana dan media pembelajaran (alat musik) dalam bentuk naskah, video terapi musik dan video pentas, serta gambar-gambar pendukung hasil penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2011:248). Ada tiga model analisis data menurut Moleong (2011:287) yaitu; (1) metode perbandingan tetap; (2) metode analisis data menurut Spradley; (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman.

Penelitian kali ini menggunakan metode perbandingan tetap untuk menganalisis data. Metode ini terdiri atas; (1) reduksi data; (2) kategorisasi; dan (3) sintesisasi.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu metode dalam menganalisis data. Langkah mereduksi data yaitu;

- (1) Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- (2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, supaya dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.

3.5.2 Kategorisasi

- (1) Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan.
- (2) Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

3.5.3 Sintesisasi

- (1) Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- (2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data kualitatif meliputi; (1) kredibilitas; (2) kepastian; (3) kebergantungan; dan (4) kepastian. Prosesnya dapat diketahui melalui kegiatan berikut:

Tabel 1: Pemeriksaan Keabsahan Data
 (Sumber Data : Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Moleong 2011)

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikut-sertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Kepastian	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

Tabel di atas merupakan tabel pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2011:327). Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi dalam penelitian ini untuk mengecek kevalidan data yang diperoleh.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang musik *band* sebagai media terapi pada penyandang autisme di SLB Negeri Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik dalam bentuk kelas musik di SLB Negeri Semarang menggunakan musik *band* sebagai medianya. *Band* tersebut di antaranya *band* campursari dan *band* pop. Musik *band* dipilih karena musik *band* memiliki manfaat penting untuk terapi. Manfaat terapi yang dirasakan yaitu berkembangnya daya ingat siswa, kerjasama atau sosial, dan daya kreasi siswa.

Model terapi musik di SLB Negeri Semarang mengutamakan terapi pada usia dini (PAUD-TK-SD) dan melanjutkan menjadi sistem kelas pada jenjang menengah (SMP-SMA) dengan sistem pembelajaran paruh kelas. Pada model terapi, setiap siswa berhak menerima terapi, akan tetapi hanya berlaku pada anak usia dini hingga usia sekolah dasar. Melalui terapi musik dapat diketahui siswa yang memiliki bakat musik yang selanjutnya mendapat rekomendasi untuk mengikuti kelas musik pada jenjang sekolah menengah untuk mendapat pelatihan pengembangan bakat. Semua siswa *diffable* berhak mendapat rekomendasi tersebut tanpa pengecualian, karena SLB Negeri Semarang memiliki sistem pembelajaran yang mencampur siswanya tanpa membedakan jenis ketunaan dan kelaianan.

Proses terapi musik di SLB Negeri Semarang yaitu awal pelajaran, siswa memasuki ruangan. Sebelum memulai, siswa ditertibkan. Setelah itu, siswa

berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, setelah berdoa, kegiatan dimulai. Siswa diarahkan untuk bernyanyi secara bergilir, seperti organ tunggal, lalu secara sukarela yang ingin bermain drum dan alat musik yang lain dipersilakan sambil tetap diiringi oleh guru menggunakan keyboard. Mereka mulai bergiliran menyanyi, sementara yang belum mendapat giliran menunggu sambil berjoget. Sebelum bernyanyi, siswa diberi pertanyaan lagu apa yang ingin dinyanyikan. Hal tersebut bertujuan memacu daya ingat siswa.

5.2 Saran

- 5.2.1 Untuk setiap lembaga penyelenggara terapi musik, sebaiknya memperhatikan siswa atau pun pasien yang menjadi subjek terapi, karena tidak setiap orang nyaman dengan musik yang dijadikan terapi. Hal yang terpenting adalah memperhatikan fase-fase peserta terapi untuk menentukan musik jenis apa yang cocok dijadikan media terapi saat itu.
- 5.2.2 Jika diperhatikan, terapi musik cukup berpengaruh dalam kesehatan, untuk itu bagi lembaga kesehatan yang belum melaksanakan terapi musik, akan lebih baik jika mulai merintis dari sekarang, karena musik dapat meningkatkan volume penyembuhan pasien mau pun peningkatan fisik secara fungsional bagi penyandang ketunaan.
- 5.2.3 Perhatian terhadap penyandang ketunaan sebaiknya lebih ditingkatkan, karena mereka juga adalah anak yang mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan seperti anak pada umumnya, hanya saja bisa lebih lambat atau lebih cepat.

- 5.2.4 Jangan menganggap penyandang autis sebagai orang gila, karena autis bukan termasuk kategori orang gila seperti skizofrenia yang memiliki faham tinggi walaupun memiliki beberapa kesamaan, seperti saat tantrum, akan tetapi itu bukan disebut gila karena siswa autis mengerti setiap perintah, hanya saja sulit membahaskan apa yang ingin mereka katakan dan ungkapkan, berbeda dengan skizofrenia yang harus dituntun setiap saat.
- 5.2.5 Sistem di SLB Negeri Semarang sebaiknya menjadi percontohan untuk SLB atau YPAC yang lain.
- 5.2.6 Pemerintah sebaiknya meninjau setiap SLB Negeri di seluruh daerah, sehingga dapat memantau perkembangan yang ada mengingat kebutuhan SLB lebih banyak dan mahal dibanding sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Baihaqi, M.I.F., Sugiarmim, M. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional; Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bassano, Mary. 2009. *Terapi Musik dan Warna; Manfaat Musik dan Warna Bagi Kesehatan*. Yogyakarta: Rumpun.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Harjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hornby, A., S. 1995. 5th Ed. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Edited By Jonathan Crowther. Oxford. Oxford University Press.
- Jamalus. 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta : CV. Titik terang.
- Jamalus. 1998. *Guruan Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notbohm, Ellen. 2005. Ed.2012. *Ten Things Every Child with Autism Wishes You Knew*. USA. Future HORIZONS_{INC}.
- Purnomo, Wahyu dan Subagyo. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, Atut Pasa. 2010. *Band Sebagai Sarana Penyembuhan Penderita Penyakit Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Surakarta*. Dalam *Skripsi 2010*. Semarang. Sendratasik UNNES.
- Sinaga , Syahrul Syah. 2001. *Akulturasasi Kesenian Rebana*. Dalam *Harmonia Vol: 02 no 03/Sep-Des 2001*. Semarang. Sendratasik UNNES.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wojowasito, S., W., Wasito, Tito. 1980. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia – 316 hal, Indonesia – Inggris – 332 hal*. Bandung. Penerbit Hasta.

SUMBER INTERNET :

www.autisme.or.id

www.ypac-nasional.org/download/60THN_YPAC.pdf

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
 BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KHUSUS
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEMARANG

Jl. Elang Raya No.2 Semarang 50273 Telp (024) 70781206 Fax (024) 76794385
 Email: eua@bepi_sos1@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 000 / 241 / VII / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Ciptono
 NIP : 19631111 198903 1 007
 Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I / IV b
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Rahel Petriana
 NIM : 2501411136
 Jurusan : FBS UNNES Semarang

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan Penelitian di SLB Negeri Semarang dengan judul **"Musik Band Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme Di SLB Negeri Semarang"** dari tanggal 28 Mei s.d 27 Juli 2015.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Juli 2015

Kepala Sekolah SLB NEGERI SEMARANG



Drs. Ciptono
 Pembina Tk. I
 NIP. 19631111 198903

Lampiran 2

1 Instrumen Penelitian

MUSIK *BAND* SEBAGAI MEDIA TERAPI PADA PENYANDANG AUTISME DI SLB NEGERI SEMARANG

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) Pedoman Observasi, (2) Pedoman Wawancara dan (3) Pedoman Dokumentasi.

1.1 Pedoman Observasi

Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran *band* sebagai media terapi bagi siswa penyandang autis di SLB Negeri Semarang.

1.1.1 Hal-hal yang diobservasi

1.1.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

1.1.1.2 Terapi musik di SLB Negeri Semarang

1.1.1.3 Sarana dan prasarana pendukung terapi musik di SLB Negeri Semarang

1.1.1.4 Proses pelaksanaan terapi musik *band* untuk siswa diffable dan autisme di SLB Negeri Semarang

1.1.2 Metode Observasi

Sebagai sarana dalam melakukan observasi, maka penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui metode observasi yang dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap subyek yang akan diteliti.

Penelitian menggunakan pedoman observasi sebagai alat bantu berupa buku dan alat bantu berupa telepon genggam untuk membantu proses pengambilan data melalui gambar dan suara. Melalui observasi dilakukan usaha-usaha untuk memperoleh gambaran konkret tentang musik *band* sebagai media terapi bagi siswa penyandang autis di SLB Negeri Semarang.

Lampiran 3

1.2 Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui peran *band* sebagai media terapi bagi siswa penyandang autisme di SLB Negeri Semarang.

1.2.1 Informan

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan antara lain kepada:

1.2.1.1 Kepala SLB Negeri Semarang

Hal yang ditanyakan meliputi:

- 1.2.1.1.1 Ada berapa guru untuk terapi musik ?
- 1.2.1.1.2 Ada beberapa siswa yang sudah diundang ke acara talkshow televisi, bagaimana awalnya bisa sampai mereka diundang ke acara televisi tersebut ?
- 1.2.1.1.3 Selain acara talkshow televisi tersebut, prestasi apa saja yang ditorehkan oleh siswa SLB Negeri Semarang ini ? terutama yang terkait dengan musik.
- 1.2.1.1.4 Jika melihat prestasi yang ditorehkan, terapi musik ini memiliki fungsi lain selain sebagai media terapi, akan tetapi juga untuk menunjang prestasi siswa. Sejak kapan tepatnya prestasi-prestasi tersebut mulai ditorehkan ?
- 1.2.1.1.5 Apakah dari awal Saudara berniat membuat siswa SLB ini menorehkan prestasinya di bidang seni dan yang lain, atau mulanya hanya berpikir sebagai media terapi saja ?
- 1.2.1.1.6 Siapa yang paling berperan terhadap prestasi anak-anak tersebut ?
- 1.2.1.1.7 Apakah ada komentar negatif dari orang tua terkait anaknya yang sering mengikuti ajang atau sebagai pengisi dalam suatu acara yang mungkin membuat prestasi belajarnya turun ? atau malah sebaliknya, banyak komentar positif dari orang tua siswa ?

Lampiran 4**1.2.1.2 Guru Musik di SLB Negeri Semarang**

Hal yang ditanyakan meliputi:

- 1.2.1.2.1 Apa saja jenis musik yang digunakan untuk terapi ?
- 1.2.1.2.2 Mengapa jenis musik tersebut dipilih sebagai media terapi di SLB N Semarang ?
- 1.2.1.2.3 Dimana terapi musik tersebut dilaksanakan ?
- 1.2.1.2.4 Kapan saja terapi musik dilakukan ?
- 1.2.1.2.5 Siapa saja yang mengikuti terapi musik ?
- 1.2.1.2.6 Alat apa saja yang digunakan untuk terapi musik ?
- 1.2.1.2.7 Bagaimana sistem atau metode untuk terapi musik di SLB N Semarang ini ?
- 1.2.1.2.8 Saya melihat ada berbagai kelainan yang dicampur untuk mengikuti terapi ini. Kelainan apa saja yang mengikuti terapi musik ?
- 1.2.1.2.9 Bagaimana karakteristik antar penyandang kelainan-kelainan tersebut ?
- 1.2.1.2.10 Mengapa dicampur ?
- 1.2.1.2.11 Dimana letak kesulitan dalam terapi musik untuk anak-anak yang memiliki kelainan berbeda-beda ini ?
- 1.2.1.2.12 Kapan tepatnya anak-anak tersebut sulit diatur untuk mengikuti terapi musik ?
- 1.2.1.2.13 Apa manfaat nyata dari terapi musik ini ?
- 1.2.1.2.14 Siapakah yang paling merasakan manfaat tersebut ?
- 1.2.1.2.15 Bagaimana tanggapan orang tua mengenai terapi musik di SLB N Semarang ini ?
- 1.2.1.2.16 Saya mendengar adanya *band* autisme di SLB ini. mengapa Saudara memilih musik *band* untuk terapi, padahal seperti kita ketahui, *band* membutuhkan kerjasama tim dan fokus yang sinergi ?

- 1.2.1.2.17 Bagaimana karakteristik terapi musik *band* di SLB Negeri Semarang ?
- 1.2.1.2.18 Untuk terapi musik *band*, adakah kriteria khusus, atau siapa pun bisa ?
- 1.2.1.2.19 Siapa saja anak-anak yang mengikuti terapi musik *band* ?
- 1.2.1.2.20 Kapan tepatnya Saudara merasa kesulitan menghadapi siswa autis saat terapi ?
- 1.2.1.2.21 Berkaitan dengan *band* autis, kesulitan apa yang dialami dalam membina siswa autis ?
- 1.2.1.2.22 Seperti apa kendala terbesarnya ?
- 1.2.1.2.23 Bagaimana awalnya *Band* autis terbentuk ?
- 1.2.1.2.24 Siapa sajakah personil *band* autis ?
- 1.2.1.2.25 Bagaimana karakteristik setiap siswa autis yang menjadi personil *band* autis ini ?
- 1.2.1.2.26 Bagaimana cara memilihnya ?
- 1.2.1.2.27 Bagaimana persiapan untuk pentas? apakah mereka mudah di atur ?
- 1.2.1.2.28 Kendala apa saja yang terjadi saat latihan sampai pentas ?
- 1.2.1.2.29 Prestasi apa saja yang ditorehkan siswa ? adakah prestasi yang lain selain *band* autis ?

Lampiran 5**1.2.1.3 Siswa Autis**

Hal yang ditanyakan meliputi:

- 1.2.1.3.1 Sejak kapan kamu menyukai alat musik yang kamu pegang ?
- 1.2.1.3.2 Selain alat yang kamu pegang, alat apa lagi yang kamu bisa ?
- 1.2.1.3.3 Kamu bermain musik karena ingin, atau karena disuruh ?
- 1.2.1.3.4 Dimana saja kamu bermain musik ?
- 1.2.1.3.5 Saat kamu tampil, pasti ditemani guru atau tidak ?
- 1.2.1.3.6 apakah kamu menyukai kelas musik ?
- 1.2.1.3.7 Apa yang kamu rasakan setelah bermain musik ?
- 1.2.1.3.8 Kapan saja ada kelas musik ?
- 1.2.1.3.9 Jika berlatih secara rutin, apakah kamu merasa sangat lelah dan bosan ?
- 1.2.1.3.10 Apa cita-citamu?

Lampiran 6**1.3 Pedoman Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk dijadikan laporan secara gambar/foto dan video agar lebih memperkuat suatu data atau penelitian.

1.3.1 Pembatasan

Dalam melaksanakan pendokumentasian peneliti membatasi pada:

1.3.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

1.3.1.2 Foto pada saat proses terapi musik

1.3.1.3 Arsip penting terkait penelitian

1.3.1.4 Video saat terapi

Lampiran 7**2 Responden Penelitian****DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN**

No	Nama Lengkap	Keterangan
1	Ciptono	Kepala SLB N Semarang
2	Harsono	Guru Musik
3	Muhammad Attariq Husein	Siswa Autis

**2.1 HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SLB NEGERI
SEMARANG**



Foto 2.1.1 Wawancara dengan Kepala SLB Negeri Semarang
(foto Rahel Petriana Juli 2015)

Responden : Kepala SLB Negeri Semarang

Nama : Ciptono

Umur : 51 Tahun

Hari, tanggal : Senin, 27 Juli 2015

Tempat : Gedung A, Ruang Kepala SLB Negeri Semarang

Daftar Pertanyaan:

2.1.1 Ada berapa guru untuk terapi musik ?

Jawaban: Kami memiliki 3 orang pengajar musik. Ada Pak Harsono dan Pak Teguh yang mengajar SMP-LB sampai SMA-LB, kemudian Pak Hermawan yang mengajar PAUD sampai SD-LB sebagai terapis.

2.1.2 Ada beberapa siswa yang sudah diundang ke acara talkshow televisi, bagaimana awalnya bisa sampai mereka diundang ke acara televisi tersebut ?

Jawaban: Ada banyak mbak. Ya diantaranya ya Kharisma sama Cindy itu. Si Bakhul, Dika, Reno, Faisal, Eno, si Rista. Ya paling yang di televisi nasional ya *Kick Andy* dan pernah juga di TVRI. Kalau yang di *Kick Andy* itu kan karena kita kenal, kita diberi kesempatan, akhirnya kita mendunia.

2.1.3 Selain acara talkshow televisi tersebut, prestasi apa saja yang ditorehkan oleh siswa SLB Negeri Semarang ini ? terutama yang terkait dengan musik.

Jawaban: Banyak. Banyak sekali. Kemarin baru saja rekor muri campursari tunagrahita pertama, ada juga rekor muri Cindy sebagai anak autis dengan kemampuan terbanyak, Kharisma yang mampu menghafal puluhan lagu dalam sehari. Banyak. Itu bisa dilihat piala dan piagam

penghargannya. Banyak sekali. Ya karena mereka itu seperti saya katakan, mereka itu ada untuk menginspirasi banyak orang.

- 2.1.4 Jika melihat prestasi yang ditorehkan, terapi musik ini memiliki fungsi lain selain sebagai media terapi, akan tetapi juga untuk menunjang prestasi siswa. Sejak kapan tepatnya prestasi-prestasi tersebut mulai ditorehkan ?

Jawaban: Kalau yang namanya terapi musik itu yang pertama untuk menerapi keberadaan siswa, kemudian kalau meluncur ke prestasi anak itu adalah hasil dari program sekolah, bahwa sekolah kita ini mengadakan yang namanya *multiple intelegent*-kecerdasan majemuk, bahwa setiap orang itu punya kecerdasan sendiri-sendiri. Ada yang cerdas matematik, cerdas bahasa, cerdas visual, cerdas gerak, cerdas musik. Itu anak-anak yang punya kecerdasan musik ini, setelah diterapi mereka ternyata muncul beberapa anak yang mempunyai prestasi, ada yang memainkan alat musik, ada yang vokal, ada yang bisa *nggitar*, ada yang bisa *nge-drum*, akhirnya dibentuklah grup *band* yang namanya grup *band* SLB N Semarang. Anaknya gabungan dari tunagrahita, autis, tunadaksa, dan tunanetra.

- 2.1.5 Apakah dari awal Saudara berniat membuat siswa SLB ini menorehkan prestasinya di bidang seni dan yang lain, atau mulanya hanya berpikir sebagai media terapi saja ?

Jawaban: Ya..sudah kita persiapkan sebelumnya. Memang kalau yang namanya sekolah luar biasa, kalau hanya biasa-biasa saja namanya bukan luar biasa. *Makanya* prestasi yang ada itu kita munculkan, kemudian kita gembeleng, ternyata luar biasa, bahkan ada beberapa album atau CD yang

menggambarkan tentang kiprahnya, mereka yang pernah ikut di *Kick Andy*, kemudian acara di *Mall*, acara macam-macam.

2.1.6 Siapa yang paling berperan terhadap prestasi anak-anak tersebut ?

Jawaban: Yang paling berperan di dalam itu ya guru musik. Karena yang menemukan bakat-bakat itu guru musik, yang menggabungkan guru musik. Kalau kepala sekolah *kan* hanya melanjutkan, tindak lanjut, atau istilahnya mengentrepreneur. Kalau sesuatu sudah bagus tapi tanpa di *entrepreneur* *kan nggak* akan ada hasilnya. Tapi kalau di *entrepreneur*, dikembangkan, di sitilahnya, di apa ya.. ditata. Akhirnya *kan* muncul menjadi sesuatu. Kalau hanya sekolahan *aja, ndak* di kasih keluar ya anak hanya di situ *aja*. Mungkin *njenengan* tahu sini *kan* dari TV, dari mana *gitu* ya, atau dari guru musiknya.

2.1.7 Apakah ada komentar negatif dari orang tua terkait anaknya yang sering mengikuti ajang atau sebagai pengisi dalam suatu acara yang mungkin membuat prestasi belajarnya turun ? atau malah sebaliknya, banyak komentar positif dari orang tua siswa ?

Jawaban: Kalau komentar negatif dari orang tua *nggak* ada, justru orang tua senang, yang dulu diremehkan, sekarang menjadi diperbincangkan, dikenal, begitu. Pelajarannya juga tidak terganggu ya, karena *kan* sudah ada jadwalnya sendiri.

Lampiran 8**2.2 HASIL WAWANCARA DENGAN GURU MUSIK SLB NEGERI
SEMARANG**

Foto 2.2.1 Wawancara bersama Guru Musik SLB Negeri Semarang
(foto Rahel Petriana Juli 2015)

Responden : Guru Musik SLB Negeri Semarang.

Nama : Harsono

Umur : 40 Tahun

Hari, tanggal : Kamis, 9 Juli 2013

Tempat : Gazebo SLB Negeri Semarang

Daftar Pertanyaan Mengenai Musik *Band* Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang:

2.2.1 Apa saja jenis musik yang digunakan untuk terapi ?

Jawaban: Pada prinsipnya semua musik itu bisa untuk terapi, karena memang musik itu hadiah terindah dari Tuhan untuk manusia. Artinya

musik itu bisa memberi warna keindahan tersendiri bagi umat manusia, karena itu memang hadiah dari Tuhan.

Untuk terapi disini itu biasanya untuk awal dasar itu perkusi. Itu sangat efektif. Terus kalau perkusinya sudah bagus itu kan menciptakan ritme. Sudah bagus, kita sentuh dengan dengan melodis. Melodis nanti bisa dirangsang dengan alunan piano, alunan gitar, alunan orang menyanyi. Itu terapi juga. Melodinya terbentuk, terus mulai diajari not pelan-pelan do re mi fa sol. Itu sekitar melodi, nanti meningkat lagi kita garap sisi harmonisnya. Harmonisnya bagaimana dia memadukan unsur suara-suara yang lain, perkusi yang lain dipadukan menjadi suatu harmoni. Nanti si anak kalau *udah pinter* muncul warna. jadi *kan* konsep musik ada 4, ritme, melodis, harmonis, dan akan muncul timbre atau warna.

Untuk anak, anak itu biasanya mengikuti *trend*. Tapi ada disini yang *udah* kelihatan warnanya. Karena warna disini yang dominan mempengaruhi itu keluarga. Keluarganya misalkan ayah ibunya suka dangdut, maka itu sedikit mewarnai anaknya, jadi anaknya suka dangdut. Tapi *nggak papa*. Itu warna tersendiri. Unik. akhirnya disini ada penyanyi dangdut, penyanyi pop, ada penyanyi barat, ada penyanyi India. Artinya soal warna itu yang banyak mempengaruhi itu keluarga dan lingkungan.

2.2.2 Mengapa jenis musik tersebut dipilih sebagai media terapi di SLB N Semarang?

Jawaban: Ya tadi itu, karena semua musik bisa dijadikan terapi, ya kita mengikuti *trend* anak-anak saja. Selain itu juga *kan* sering di panggil. Kalau

diminta campursari ya kita keluarkan campursari, kalau di mahasiswa ya kita keluarkan pop alternatif. Tergantung permintaan.

2.2.3 Dimana terapi musik tersebut dilaksanakan?

Jawaban: Disini proses pembelajarannya anak-anak SD itu dapat terapi. Jadi yang terapi itu khusus anak PAUD, TK, SD. Itu dapat terapi musik. Untuk Terapi ini yang pegang Pak Hermawan. Tapi saya juga *mantau* jalan terapinya. Terus begitu naik ke SMP, baru masuk pelajaran musik. SMA juga pelajaran musik itu 3 tahun di *godog*. Hasilnya si Husein, Bakhul itu *udah* mateng itu. Terapinya jalan, akhirnya SMP nya masuk pelajaran, ya *udah*. Untuk ruang terapinya ya tetap di kelas musik.

2.2.4 Kapan saja terapi musik dilakukan ?

Jawaban: *Kan gini*, sistem pembelajarannya, kalau di SLB itu lebih banyak jam keterampilan. Karena anak-anak disini untuk memacu kognitifnya itu lemah, makanya dipacu dengan kemampuan sisa atau motorik, keterampilan. Ada yang bakat di kecantikan, yang bakat di musik, seni, ada seni tari, ada seni musik, yang masuk di perkayuan ada bengkel kayu, terus ada otomotif, terus ada keterampilan busana, menjahit, boga, memasak. Untuk pembelajarannya sendiri itu sistem kelas. Kalau separuh pembelajaran, separuhnya ikut sebar, keterampilan komputer, musik, jadinya untuk misalkan, senin itu jadwalnya sebagian dari anak SMA, dan sebagian dari anak SMP, dari kelas 1 SMP, 1 SMA, terus hari berikutnya dari kelas 2 SMA, kelas 2 SMP, terus yang hari ke 3 kelas 3.

2.2.5 Siapa saja yang mengikuti terapi musik ?

Jawaban: Dipilih. Seleksi. *Assignment* itu kan kemampuan terapi itu kan saya dapat laporan dari Pak Hermawan, ini yang setelah diterapi musik ini, orang-orang yang potensi musik ini. Terus terkadang laporan dari guru kelas juga, “Pak, Saya punya anak *kok* nyanyinya ritmenya bagus”. Nah tak anu “oh ya, bagus. Bisa ini masuk musik”. Jadi, melalui *assignment*, penelitian dari guru kelas dan terapi musik.

2.2.6 Alat apa saja yang digunakan untuk terapi musik ?

Jawaban : Semuanya ada. Terompet, saxophone ada. Gitar, bass, drumnya ada 5, keyboardnya ada 5. Drum listrik ada. Semuanya disimpan.

2.2.7 Bagaimana sistem atau metode untuk terapi musik di SLB N Semarang ini ?

Jawaban : Metode pembelajarannya saya terapkan metode *drill*, atau metode meniru (Imitasi), karena kalau metode *drill* imitasi karena siswanya *kayak gini* untuk memacu komitmen lemah, maka dia hanya bisa meniru. *Makanya* anak autis, anak tunagrahita, anak spesial di SLB itu menirunya sangat ulung. Bahkan, saya tahu ini dari pengalaman saya sendiri saat saya jenuh, kehilangan arah untuk mendidik anak ini. Ternyata justru diajari sama anak autis yang namanya Cindy. Apa yang saya mainkan langsung spontan dimainkan oleh Cindy. Terus Cindy itu belajar *nari* bali, dia *nggak ngelihat*. Dia sambil melukis. Gurunya *nari*, dia hanya *nglirik*. Gurunya 2, 3 menari, dia sudah bisa langsung lomba. Jadi metode yang saya gunakan untuk ini metode imitasi.

2.2.8 Saya melihat ada berbagai kelainan yang dicampur untuk mengikuti terapi ini. Kelainan apa saja yang mengikuti terapi musik ?

Jawaban: Seperti yang saya jelaskan tadi yaitu adanya sistem kelas yang diberlakukan, dimana kelas keterampilan diikuti oleh separuh dari kelas di SMA dan separuhnya lagi SMP. Jadi ya yang tunagrahita ada, yang autis ada, tunanetra juga ada, ya macam-macam. Terus ada beberapa kelas yang disini itu kelas unik, dimana ternyata murid-muridnya itu, ini terutama yang SD, muridnya banyak yang suka menyanyi. *Makanya* saya dengan memberi sedikit keistimewaan, ya sudah. Harusnya *kan SD nggak* dapat jatah pelajaran, akhirnya murid-murid SD yang potensial saya masukkan. Ada yang tunadaksa juga. Tapi SD nya *Cuma 2, 3 kelas. Kan* kalau di total SD nya ada 30 kelas. Itu kalau *nganu kan musik nggak nyandak* itu, jadinya yang wajib dapat musik itu anak SMP-SMA. Kalau SD *nggak* wajib. Tapi ya kadang potensi lebih baik diajari *gitu*. Kalau tunanetra itu wajib. Tunanetra dari *nganu* sudah dapat pelajaran. Itu potensinya paling baik untuk musik, kecuali kalau tunarungu. itu sulit.

2.2.9 Bagaimana karakteristik antar penyandang kelainan-kelainan tersebut ?

Jawaban: Karakteristik nya itu kalau autis itu sosialisasinya jelek, sedangkan anak tunagrahita sosialisasinya bagus. *Yo* kita memang ekstra ya, *makanya* kalau ada tunanetra dengan anak autis, saya minta guru kelasnya betul-betul mendampingi, karena anak autis yang *hiper* itu suka *mukul*. Akhirnya *kejadian* waktu lalai, anak tunanetra dipukul matanya. *Kan* dia *gemes* “kamu *ndak* bisa-bisa!” terus dipukul matanya.

2.2.10 Mengapa dicampur ?

Jawaban: Ini *kan dulu jadi* dilema di dinas. Itu hanya SLB Negeri Semarang yang menyampurakan satu kelas *tu* ada tunagrahita dan autis. Awalnya jadi dilema, tapi justru sekarang *jadi* percontohan. Karena di sekolah-sekolah lain itu autis semua, tunagrahita sendiri. Tapi saat hasilnya, *output* nya “oh... efektif ya ? “. kalau digabung itu saling melengkapi. *Nah* itu yang orang-orang psikologi yang dulu protes sampai dikirim surat kaleng “itu di SLB itu kacau” tapi sekarang dicontoh. Ternyata itu yang autis *jadi* sosialnya bagus. Salah satu terapi juga itu. Akhirnya di kelas musik juga digabung.

2.2.11 Dimana letak kesulitan dalam terapi musik untuk anak-anak yang memiliki kelainan berbeda-beda ini ?

Jawaban: Saat dia *error*, dia bisa orang tidak tahu apa-apa dipukul. Ya akhirnya kita tahu. Kita selidiki masalahnya apa, oh ternyata marahnya dengan keluarga. *Makanya* guru-guru di sini *nganu*, interaksi dengan *papa mama* nya sangat diharapkan, karena kerjasama dalam mendidik anak.

2.2.12 Kapan tepatnya anak-anak tersebut sulit diatur untuk mengikuti terapi musik ?

Jawaban: Ya itu. Sudah menjadi santapan *buat* guru SLB kalau ada anak *error*. Dia *error* nya itu sebetulnya masalah keluarga, tapi kadang di keluarga tidak bisa melampmusikkan, melampmusikkannya di sekolah.

2.2.13 Apa manfaat nyata dari terapi musik ini ?

Jawaban: Ya.. manfaatnya dari *skill* yang menjadi modal anak-anak ini yang *pinter musik pinter nari* itu bisa menafkahi dia sendiri kelak. *Jadi kaya si Husein*. Itu nanti dia akan hidup dari permainan drumnya. Saya sarankan untuk orang tuanya untuk *membikinkan* satu kamar di rumahnya, dipasangi tulisan “menerima murid drum”. Nanti bisa jadi penghasilan Husein, sehingga dia kelak tidak memberatkan orang tuanya. Itu *output-output* yang saya selalu arahkan ke orang tua murid. Cindy itu, dia sudah mulai membangun Rumah Galery Cindy. Di situ nanti ada lukisannya Cindy, model tariannya Cindy waktu menang di sini, di sini, terus ada studio musiknya Cindy. Itu nanti akan menafkahi dirinya sendiri kelak.

2.2.14 Siapakah yang paling merasakan manfaat tersebut ?

Jawaban: Anak itu sendiri, *sama* orang tua terbantu.

2.2.15 Bagaimana tanggapan orang tua mengenai terapi musik di SLB N Semarang ini ?

Jawaban: Ya kadang orang tua itu *nganu* suka menyimpulkan sesuatu. Di rumah anaknya *suka mukul-mukul* alat-alat, terus langsung *nembak* saya “Pak, ini anak saya *suka* musik. Kalau di rumah *suka mukul-mukul gini*”. Akhirnya *kan* tetap saya tes. Tidak semua langsung *ta* terima *nggak*. Kalau *nganu* ya saya sarankan “Ibu, ini anaknya lebih berbakat di komputer karena dia koneksi internetnya bagus, *nganunya* bagus. Ke komputer lebih efektif. Lebih dapat menghasilkan”. Saya tetap *ngasih* solusi. Artinya *nggak* terus saya biarkan. Saya tetap mencari kelebihanannya, terus saya solusikan. Ya bisa dikatakan kalau orang tua itu kadang salah persepsi *gitu*.

2.2.16 Saya mendengar adanya *band* autis di SLB ini. mengapa Saudara memilih musik *band* untuk terapi, padahal seperti kita ketahui, *band* membutuhkan kerjasama tim dan fokus yang sinergi ?

Jawaban: *Band* itu kan ada *band* campursari, ada *band* pop, dan sebagainya. Justru karena membutuhkan kerjasama ini *makanya* terapi *band* dibentuk. Selain melatih sosialisasi anak, terutama anak autis yang sosialnya lemah, juga melatih tanggung jawab *lewat job-job* yang mereka terima itu. Selain itu juga siswa di sini sangat mengikuti *trend*. Mereka suka bernyanyi dan suka memainkan alat musik. *Pokoknya* banyak *lah* yang di dapat dari terapi *band*. Mereka juga bisa mencari nafkah dari situ. *Band* juga memacu daya ingat untuk siswa tunagrahita, juga terapi gerak *biar nggak* kaku fisiknya. *Kan* kalau anak *kayak* gitu kan fisiknya kaku, seperti tangannya itu. Itu bisa terangsang melalui terapi *band*.

2.2.17 Bagaimana karakteristik terapi musik *band* di SLB Negeri Semarang ?

Jawaban: Di sini bebas. Mereka bebas berekspresi. Ya dengan metode *drill* itu saya mengajarnya. Untuk jenis lagunya, kalau anak autis lebih ke lagu-lagu pop. Tapi dia *welcome* dengan semua jenis musik. *Ta ajari* dangdut *oke*, keroncong *oke*. Kalau anak-anak *gini* dia *nggak nolak* lagu apa pun, kecuali lagu-lagu jorok, dia *nggak mau*.

2.2.18 Untuk terapi musik *band*, adakah kriteria khusus, atau siapa pun bisa ?

Jawaban: Ya untuk *band* *kan* ada kriteria khusus. Kalau siapa pun nanti merusak harmoni. *Jadinya* saya tetap memilih yang bersih dan yang bagus.

2.2.19 Siapa saja anak-anak yang mengikuti terapi musik *band* ?

Jawaban: Semua yang lolos seleksi yang saya jelaskan di depan tadi. Kalau yang sudah *jadi* ini sebagian sudah lulus. Yang *pegang* bass itu Reno, drum Husein, Keyboardnya Cindy, Keyboard 2 nya Faisal, vokalnya Kharisma sama Eno. *Nggak* ada gitar, diganti keyboard, *si* Faisal itu. Sekarang dia sudah masuk sekolah umum. Dia di pesantren, sering diperbantukan. Istilahnya kerja di PJKA.

2.2.20 Kapan tepatnya Saudara merasa kesulitan menghadapi siswa autis saat terapi ?

Jawaban: Ya kadang sulitnya kalau *pas error*. *Pas* tantrum. Tantrum itu istilah *error* nya. *Pas* tantrum itu ibaratnya kita sudah muka *gedek*. Karena waktu acara penting, acara presiden, acara menteri, itu dia bisa merusak protokoler. Anak-anak autis, contohnya waktu ada audiensi dengan Pak Bibit Waluyo. Waktu itu, waktu *mau* menyanyikan Indonesia Raya, *si* Cindy itu dengan santainya maju ke depan, *ngomong* ” Cindy *mau* nyanyi”. Itu Audiensi sudah berdiri itu. *Untung* Pak Bibit nya tahu, paham anak-anak *kayak gini*. “Semua duduk. *Ayok* Cindy *nyanyi dulu*” dan akhirnya saya lega. Saat pejabatnya *mau* tahu itu. Tapi ada pejabat yang tidak *mau* tahu.

2.2.21 Berkaitan dengan *band* autis, kesulitan apa yang dialami dalam membina siswa autis ?

Jawaban: Kadang saat mereka tantrum itu dan ya siswa autis *kan* susah untuk bergabung. Itu yang membutuhkan kerja keras.

2.2.22 Seperti apa kendala terbesarnya ?

Jawaban: Ya sementara kendala terbesar yang saya rasakan itu saat acara-acara protokoler besar dia merusak acara itu. Pejabatnya *mau* tahu *apa nggak gitu aja*. Tapi sebagian besar *mau* tahu. Tinggal saya *udah* hafal. “Anak autis *nek* tampil menarik”, akhirnya muncul itu. Apa lagi yang mengundang paham, itu saya santai. Kalau yang *ngundang* orang-orang yang belum paham, *wah*. Pernah juga ”itu anak apa itu?! di kandangkan saja! *kayak* hewan!” *wah* Ibunya sampai *nangis*. Ada itu orang-orang yang *kayak gitu*. “itu di krangkeng *aja!* dipasung!”. Itu orang intelektual tapi nuraninya sudah tumpul. Kalau kepala sekolah saya *bilang*, “orang-orang itu itu bukan produk Tuhan yang gagal. Anak-anak itu ada untuk menginspirasi banyak orang”. Ternyata *lewat* anak-anak ini banyak orang terinspirasi.

2.2.23 Bagaimana awalnya *Band* autis terbentuk ?

Jawaban: Ini kan dulu saya membentuk *band* autis ini justru menanggapi tantangan kepala sekolah. “Pak, kira-kira sanggup *nggak bikin band autis?*” karena kan karakteristik anak autis ini kan *nggak* mungkin untuk bergabung. Tapi ya akhirnya jadi. Dan itu ternyata efek dominannya sangat besar. Begitu *band* terbentuk, langsung Pak Gubernur *mbeliin* tanah 2Ha. Perangkat *sound set* besar-besar dari kementrian datang, alat musik datang, piano 2 datang. Itu kan efeknya besar. Dan apa yang saya bentuk, *band* itu kan berprestasi, setiap gubernur, setiap bupati *nanggap*. Kalau acara 17an itu pasti *ngundang band* autis. Sampai kantor pabrik batu bara di Kalimantan itu *ngundang*. *kan nggak* ada hubungannya itu. Jadi di

Kalimantan ada tambang namanya kota apa itu, kota kecil tapi kota tambang. Itu ternyata anak-anaknya banyak yang autis. *Lha* dia itu merasa “*anakku ngene kok rak iso opo-opo*”, *makanya* dia *manggil* anak autis. *Wah* di sana orang *pada* nangis. “Ternyata *anakku gini* itu spesial, bisa dikembangkan seperti ini”. Dan akhirnya menginspirasi banyak orang, *band* autis ini.

2.2.24 Siapa sajakah personil *band* autis ?

Jawaban: Yang *pegang* bass itu Reno, drum Husein, Keyboardnya Cindy, Keyboard 2 nya Faisal, vokalnya Kharisma *sama* Eno. *Nggak* ada gitar, diganti keyboard, *si* Faisal itu.

2.2.25 Bagaimana karakteristik setiap siswa autis yang menjadi personil *band* autis ini ?

Jawaban: Ini dari anak-anak autis yang tergabung dalam *band* autis itu yang *hiper* *Cuma* Cindy. Husein Sedikit. *Anu* *sing* *hipo* itu Eno. *Nek* Kharisma itu *hiper* nya di mulut. Banyak *ngomong* itu hehehe. *Si* Faisal juga itu *hiper* nya di mulut. Suka *ngomyang* itu hahaha. Tapi saat main di pentas itu *kayak* orang normal. Anggun, cantik itu. Tapi begitu selesai lagu ya bubar, ya saling ngejek “Kharisma autisnya parah”, Kharisma *njawab* “Cindy autisnya parah”. *Paling* *anu*, *makanya* orang *pada* ketawa. *Nek* main *nggak*, begitu selesai *udah* parah. *Makanya* saya *mbikin* peraturan, ”Sesama autis dilarang mengejek. Begitu ketahuan mengejek, dipecat dari *band* autis”. Akhirnya sekarang jadi sembuh haha. Itu dia *anu*, ketat dengan peraturan. Kalahnya di peraturan.

2.2.26 Bagaimana cara memilihnya ?

Jawaban: Saya pilih yang terbaik dari hasil pengamatan selama pelajaran selain dari *assignment* dan laporan guru terapi dan guru kelas.

2.2.27 Bagaimana persiapan untuk pentas? apakah mereka mudah di atur ?

Jawaban: Ya awal-awal *mbabad* alas yo susah. *Nangis getih* hahaha. Tapi sekarang sudah enak. *Dulu* saya, asisten saya, Pak Teguh itu dipukul. Sudah pakai krek, di pukul.

2.2.28 Kendala apa saja yang terjadi saat latihan sampai pentas ?

Jawaban: Kharisma itu kalau latihan sering jenuh karena dia tidak bisa main internet. Tapi begitu *event* besar, dia serius. Dia tahu. Tahu tanggung jawabnya. “ yakin bisa?” “bisa!”. Saya lebih percaya anak autis dari pada anak biasa. Dia kalau yakin bisa, yakinnya 200%. Kalau orang biasa *kan cuma* 100%.

2.2.29 Prestasi apa saja yang ditorehkan siswa ? adakah prestasi yang lain selain *band* autis ?

Jawaban: Ada banyak. Selain prestasi kelompok juga prestasi individu, seperti Reno itu juara bass Jawa Tengah. Piagam dan pialanya kalau ingin tahu bisa di foto di ruang kepala sekolah.

Lampiran 9**2.3 HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA AUTIS SLB NEGERI SEMARANG**

Foto 2.3.1 Wawancara bersama Siswa Autis SLB Negeri Semarang
(foto Rahel Petriana Juli 2015)

Responden : Siswa Autis SLB Negeri Semarang

Nama : Muhammad Attariq Husein

Umur : 15 Tahun

Hari, tanggal : kamis, 9 Juli 2015

Tempat : Ruang Kelas SLB Negeri Semarang

Daftar pertanyaan yang berkaitan dengan Musik Band Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang:

2.3.1 Sejak kapan kamu menyukai alat musik yang kamu pegang ?

Jawaban: *Udah* dari dulu pas masuk SLB.

2.3.2 Selain alat yang kamu pegang, alat apa lagi yang kamu bisa ?

Jawaban: Kalau kecil saya suka *nyanyi*. *Dulu* paling suka sama hmmm apa itu... ah ya, Radja!

2.3.3 Kamu bermain musik karena ingin, atau karena disuruh ?

Jawaban: Disuruh. Tapi saya *emang* suka musik.

2.3.4 Dimana saja kamu bermain musik ?

Jawaban: Di sekolah. Kadang-kadang disuruh *ngisi* acara di luar sama pak Har. Dulu pernah ikut di acara nasional di Medan, tapi kalah.

2.3.5 Saat kamu tampil, pasti ditemani guru atau tidak ?

Jawaban: iya.

2.3.6 apakah kamu menyukai kelas musik ?

Jawaban: Suka. Ya soalnya *nyanyi-nyanyi gitu*. Kadang saya juga nyanyi kadang *ngedrum*. *Gantian sama* teman-teman.

2.3.7 Apa yang kamu rasakan setelah bermain musik ?

Jawaban: Senang.

2.3.8 Kapan saja ada kelas musik ?

Jawaban: Biasanya hari rabu.

2.3.9 Jika berlatih secara rutin, apakah kamu merasa sangat lelah dan bosan ?

Jawaban: iya *bosan*. rasanya *capek*. Tapi kalau *mau* tampil latihan terus.

2.3.10 Apa cita-citamu?

Jawaban : Saya nganu, *pengen jadi* drummer handal dan bisa masuk Erwin Gutawa Orkestra.

Lampiran 10**3 CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN****3.1 CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN 1**

Topik : Observasi Lokasi Penelitian dan Sarana Prasarana Musik *Band* Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang

Hari/tanggal : Selasa, 26 Mei 2015

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : SLB Negeri Semarang Jl. Elang Raya No. 2, Kelurahan Mangunharjo, Tembalang

Deskriptif:

Pengenalan pengamat kepada siswa dan guru yang menjadi subjek penelitian. Pak Harsono selaku guru seni di SLB tersebut mengajak kami masuk dan memperkenalkan siswanya yang merupakan drummer *band* autis dan penyandang autis ringan bernama Husein. Dalam ruang musik tempat kami berbincang terdapat 2 buah keyboard, 1 buah drum set, almari, meja dan kursi, snare dan bass drum di atas almari, bass, sound system KC, 2 buah microphone dan satu set kendang. Ruangan berada di sebelah kanan lapangan futsal dari arah masuk portal samping gedung balai bahasa. Gedungnya di beri nama gedung J. Disamping ruang musik terdapat toilet. Ruangan yang mengelilingi lapangan membentuk letter U.

Reflektif:

Sekolah memiliki *space* yang luas, sehingga memungkinkan memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai. Guru dan kepala sekolah serta staff dan siswa yang ramah sangat membantu penelitian ini. Saat itu memang tidak ada kelas, akan tetapi adanya siswa yang dengan santai main-main ke kelas musik hanya untuk bermain musik dan berlatih bersama guru mereka memeperlihatkan atmosfer nyaman yang diciptakan guru terhadap kelas yang dibinanya.

Lampiran 11**3.2 CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN 2**

Topik : Observasi Musik *Band* Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang

Hari/tanggal : Jumat, 29 Mei 2015

Waktu : 07.30-11.00 WIB

Tempat : Kelas Musik dan Ruang Kelas SLB Negeri Semarang Jl. Elang Raya No.2, Kelurahan Mangunharjo, Tembalang

Deskriptif:

Sebelum memasuki ruang kelas, kami memutar sekolah tersebut. Terdapat auditorium, ruang kepala sekolah dan staff tata usaha, ruang kelas, lapangan tennis dan beberapa ruang kelas dari SD-SMA. Setelah itu kami masuk ke kelas musik. Di sana terdapat sekelompok siswa di dalam kelas, satu bermain keyboard, satu bermain drum, satu hanya mengamati, satu berjalan-jalan. Guru musik memberi pengarahan kepada siswa untuk bermain dengan konsep, yaitu memainkan lagu. Lagu pertama yang dimainkan yaitu lagu Turkish March. Salah satu siswa memutar midi lagu tersebut, siswa autis yang merupakan drummer *band* autis memainkan drumnya dengan sistem meniru atau imitasi. Lagu yang lain dimainkan bersama guru mereka yaitu jingle Telkomsel.

Sambil berbincang, guru musik menyuruh Husein, siswa autis yang juga merupakan drummer *band* autis, untuk mengantarkan kami kepada Kharisma,

seorang siswa personil *band* autis yang lain. Kharisma merupakan siswa kelas 2 SMA penyandang autis C1. Pada *band* autis posisinya adalah sebagai vokalis dan sekarang sedang belajar keyboard. Kami berbincang dengannya mengenai daya ingatnya yang luar biasa dan sesekali mengetes daya ingatnya dengan nama-nama bandara dan plat nomor kendaraan. Setelah itu kami kembali ke ruang musik dan berpamitan.

Reflektif:

Siswa terlihat antusias dalam bermain musik. Mereka tetap sopan dan terlihat sangat nyaman. Mereka sangat patuh terhadap guru mereka, bahkan lebih sopan dari pada siswa pada sekolah umum. Walaupun imitasi, Husein dapat bermain drum dengan sangat apik dan mengerti ketukan, bahkan dapat mengeksplere atau mengkreasikannya dengan tekniknya sendiri. Bakhul juga dapat bernyanyi dengan baik dan suaranya pun apik dan tidak fals, hanya saja artikulasinya memang kurang jelas. Mereka walaupun berbeda, seperti Husein yang penyandang autis ringan dan Kharisma penyandang autis C1, juga rekannya yang lain, mereka bergurau seperti anak-anak pada umumnya. Mereka tetap memiliki rasa ingin menjahili, kritis, rasa ingin belajar, tahu disiplin, tapi juga merasa senasib. Kharisma juga mengritik guru yang terlambat masuk kelas.

Lampiran 12**3.3 CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN 3**

Topik : Observasi Musik *Band* Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang

Hari/tanggal : Kamis, 4 Juni 2015

Waktu : 08.00-11.00 WIB

Tempat : Kelas Musik SLB Negeri Semarang Jl. Elang Raya No. 2, Kelurahan Mangunharjo, Tembalang.

Deskriptif:

.Seperti biasa, kami masuk ruang musik dan mendapati guru seni dan siswa sudah ada di ruang musik. Guru seni memiliki asisten bernama Dika. Dika merupakan penyandang tunagrahita C1 yang memiliki keahlian bermain kendang. Pak Harsono, selaku guru seni di SLB tersebut menyuruh Dika memainkan irama kendang jaipong, dangdut, campursari, koplo dan langgam secara terus-menerus. Kemudian kami beristirahat sambil berbincang dan menunggu jam pulang.

Reflektif:

Mereka terlihat saling menghargai antar elemen, baik guru maupun siswa maupun asisten. Melihat sistem belajar yang diselingi candaan demikian terlihat membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak malu untuk berkreasi.

Lampiran 13**3.4 CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN 4**

Topik : Observasi Proses Terapi Musik *Band* di SLB Negeri Semarang

Hari/tanggal : Jumat, 5 Juni 2015

Waktu : 08.00-11.00 WIB

Tempat : Kelas Musik SLB Negeri Semarang Jl. Elang Raya No. 2,
Kelurahan mangunharjo, Tembalang

Deskriptif:

Awal Kelas, asisten di beri arahan untuk mengatur siswa lainnya supaya tertib. Siswa yang mengikuti kelas musik kali ini adalah siswa kelas 2 SMA, khususnya tunagrahita. Asisten mengarahkan untuk berdoa dan di sambung salam dari guru. Kelas mulai masuk pkl 08.00. Guru mengambil-alih kelas dan memulai pelajaran. Sistem yang digunakan adalah sistem bergantian, dimana semua siswa pasti akan mendapat giliran. Pertama dilakukan penawaran bagi siapa saja yang mau bernyanyi. Seperti biasa, yang ingin bermain drum, silahkan, yang ingin menyanyi, silahkan, dan yang ingin bermain keyboard juga silahkan.

Siswa yang bernyanyi pertama bernama Putri, kemudian disusul yang lain secara bergantian. Bagi yang tidak bernyanyi boleh menari. Setiap anak diberi pertanyaan tentang hasil hafalannya dengan tujuan untuk melatih daya ingat siswa.

Pukul 09.00 istirahat. Siswa keluar kelas selama 30 menit, kemudian masuk kembali melanjutkan pelajaran sampai pukul 11.00. Bergantian mereka menyanyi, menari, bermain musik, dari lagu ballad, pop, sampai dangdut dan campursari. Mereka melakukannya sampai pkl 11.00.

Reflektif:

Saat awal masuk kelas masih terjadi keributan sampai akhirnya di tenangkan oleh asisten. Meskipun mereka anak dengan kebutuhan khusus, mereka tetap dapat diatur untuk di disiplinkan. Dengan gayanya masing-masing, mereka mencoba menghargai asisten guru dan guru mereka. Saat proses terapi pun mereka terlihat seperti anak normal pada umumnya. Bernyanyi dan menari walaupun ada beberapa yang artikulasinya tidak jelas dan menari dengan gerakan yang itu-itu saja. Ada yang dengan pasrahnya di tarik kanan-kiri mau saja, tapi mereka terlihat menikmati proses terapi tersebut dengan nyaman sesuai tingkat kenyamanan mereka. Ada siswa yang diam saja tanpa respon, tapi juga tidak mengganggu sampai prosers terapi selesai.

Lampiran 14Data Personil *Band* Autis

Cindy Widoretno	Kelas 3 SMA-LB	(Keyboardis)	Autis
Kharisma Rizky Prdana	Kelas 3 SMA-LB	(Vokalis)	Autis
M. Attariq Husein	Kelas 1 SMA-LB	(Drummer)	Autis
Reno Amanullah Nugraha	Alumni- SLB	(Bassis)	Autis
Faisal Kurnia Pratama	Pesantren	(Keyboardis II)	Autis
Retno Wulansari	Kelas 3 SMA-LB	(Backing Vokal)	Autis

Lampiran 15

Daftar Prestasi Sekolah (SLB Negeri Semarang)

1. Tahun 2005 Drs. Ciptono mendapat Juara 1 guru berdedikasi tingkat Jawa Tengah
2. Tahun 2005 Jelita Taurina H. mendapat Juara 1 Tenis Meja Tunagrahita Indonesia Bagian Timur
3. Tahun 2005 Jefri K.S mendapat Juara II Bulu Tangkis Tunagrahita Indonesia Bagian Timur
4. Tahun 2005 tampil pada acara Showbiz di TVRI Jakarta
5. Tahun 2005 tampil pada acara Good Morning TransTV
6. Tahun 2006 tampil pada acara Breakfast News di Metro TV
7. Tahun 2006 Drs. Ciptono mendapat Juara I Guru Kreatif Jawa Tengah – DIY
8. Tahun 2007 tampil pada acara Gong Show TransTV
9. Tahun 2008, 2010 Juara I Lomba Manajemen Kepala Sentra PK dan PLK Tk. Nasional
10. Tahun 2008 Kharisma mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah
11. Tahun 2009 tampil pada acara Kick Andy Metro TV
12. Tahun 2009 tampil pada acara Bukan Empat Mata
13. Tahun 2009 - sekarang Kepala Sekolah SLB Negeri Semarang menjadi motivator di berbagai sekolah di beberapa provinsi.
14. Juara I Pentas Seni Tingkat Jawa Tengah
15. Juara I, II, dan III Pantomim Tingkat Kota Semarang
16. Tampil di Jakarta Convention Center dan Ancol serta Mall Kelapa Gading Jakarta
17. Tahun 2007 Kharisma siswa autis memecahkan rekor MURI anak autis hafal 250 lagu dan menelurkan album dengan tema Education For All.
18. Tahun 2010 siswa autis atas nama Retno Wulandari mendapatkan penghargaan Rekor MURI menggambar manga terbanyak.
19. Tahun 2010 mendapatkan penghargaan MURI sebagai *Groupband* autis pertama di Indonesia.
20. Tahun 2010 Ken Candrawati, S.Pd Juara II guru kreatif Tk. Nasional yang diadakn UNIKA Soegijapranata.
21. Tahun 2010 Drs. Ciptono kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan Kick Andy Heroes bidang Pendidikan.
22. Tahun 2010 Drs. Ciptono Kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan insan peduli Radio El Shinta.
23. Tahun 2010 Drs. Ciptono Kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan PGRI Award Jawa Tengah.
24. Tahun 2011 Siti Rahmawati, S.Pd Juara III Penulisan Karya Ilmiah Guru Umum Tk. Jateng.
25. Tahun 2011 Drs.Ciptono Kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan Ashoka Inovator For The Public Washington Amerika Serikat.

26. Tahun 2012 Drs.Ciptono beserta Kharisma Sebagai bintang tamu acara Kick Andy Metro TV.
27. Tahun 2012 Kharisma dapat penghargaan dari LPMP Jawa Tengah sebagai Insan Terpuji Pendidikan.
28. Tahun 2012 SLB Negeri Semarang tampil di acara Fokus Pagi Indosiar.
29. Tahun 2012 Fanie Dipa Pawakaningsih, S.Pd, M.Pd. Juara I Guru Berdedikasi Tk. Kota Semarang.
30. Tahun 2012 Siti Nur Latifah siswa Tunarungu wicara SMLB mendapat Juara III Lomba mermusik wajah Tk. Nasional.
31. Tahun 2012 Cindy Widoretno siswa autis SMPLB Juara Harapan I Tk. Nasional memainkan alat musik modern.
32. Tahun 2013 Tan Ardi Kristianto siswa tunarungu SMALB juara III tk. Nasional Olimpiade Sains Nasional bidang IPA (fisika-Biologi)
33. Tahun 2014 yolanda siswa tunarungu SMPLB juara I melukis tk. Nasional

(Sumber: Data Sekolah-Dokumen Observasi, Mei 2015)

Lampiran 16**SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SLB NEGERI SEMARANG****SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI TUNALARAS, ADHD DAN AUTIS****ALAT TERAPI PERILAKU**

- a. Organ (untuk melatih kepekaan, kesenian dan mengapresmusikikan musik)
- b. Tambur dengan stick dan Tripod (untuk melatih kepekaan, kesenian dan mengapresmusikikan musik)
- c. Rebana (untuk melatih kepekaan, kesenian dan mengapresmusikikan musik)
- d. Flute (untuk melatih kepekaan, kesenian dan mengapresmusikikan musik)

SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI TUNARUNGU**ALAT LATIHAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (BKPBI / BPBI)**

- Alat latihan meniup (seruling, kapas, terompet, peliut untuk merangsang pernafasan dalam rangka persiapan perbaikan bicara)
- Alat musik perkusi (Gong, gendang, tamborin, triangle, drum, kentongan)

ALAT ASSESMEN

Garputala (alat pengukur getar bunyi/suara atau tinggi nada)

SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI TUNANETRA**ALAT BANTU AUDITIF (ALAT BANTU PENDENGARAN)**

Untuk melatih kepekaan pendengaran anak tunanetra dalam mengikuti pelajaran dapat digunakan alat-alat seperti berikut:

- a. Tape Recorder Doble Dek (alat rekam/ tampil suara model dua tempat kaset)

- b. Alat Musik Pukul (alat-alat musik jenis pukul/ perkusi)
- c. Alat musik Tiup (alat-alat musik jenis tiup).

(Sumber: Data Sekolah-Dokumen Observasi, Mei 2015)

Lampiran 17

DOKUMENTASI



Gambar 1. Tampak bagian depan Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP. Dikus) (Dokumentasi 2015, oleh Rahel Petriana)



Gambar 2. Papan SLB Negeri Semarang (Dokumentasi 2015, oleh Rahel Petriana)



Gambar 3. Gedung A (Ruang Kepala Sekolah, TU dan Guru)
(Dokumentasi 2015, oleh Rahel Petriana)



Gambar 4. Gedung M (Kelas Autis, Tunawicara dan Tunagrahita)
(Dokumentasi 2015, oleh Rahel Petriana)



Gambar 5. Lapangan Tennis
(Dokumentasi 2015,oleh Rahel Petriana)



Gambar 6.Aula SLB Negeri Semarang
(Dokumentasi 2015, oleh Rahel Petriana)



Gambar 7. Halaman Belakang SLB Negeri Semarang
(Dokumentasi 2015, oleh Rahel Petriana)



Gambar 8. Gedung J (Kelas Musik)
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana 2015)



Gambar 8. Pintu Studio Musik
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 9. Bagian Dalam Ruang Musik
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 10. Almari Letter L
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 11. Daftar Fasilitas Ruang Musik
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 12. Kabel Jek
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 13. *Microphone* dan kabel *mic*
(Dokumentasi 2015, oleh Rahel Petriana)



Gambar 13. KC Roland
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 14. Kendang
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 15. Drum Set
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 16. Keyboard
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 17. Sustain Keyboard
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 18. Stand Keyboard dan Kursi
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



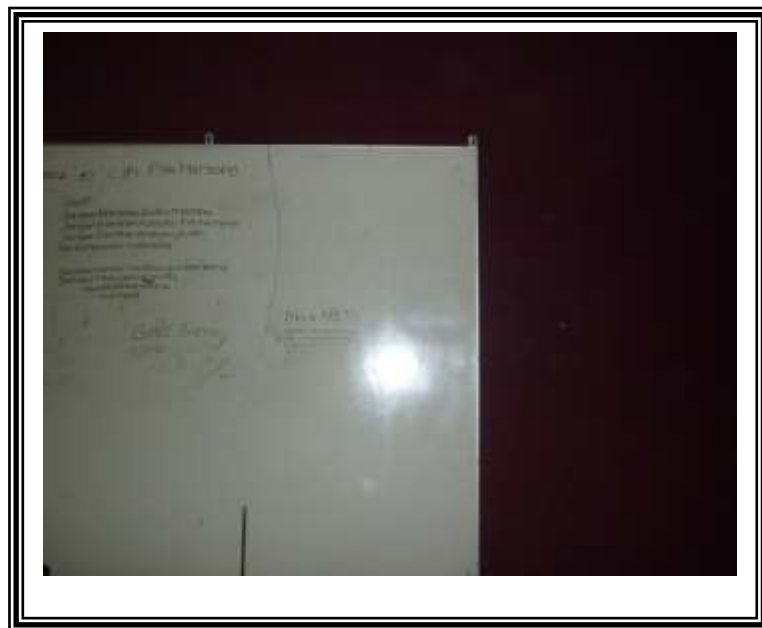
Gambar 19. Bass
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 20. Meja dan Sound KC
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 21. Steinhoff
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 22. White Board
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 23. Karikatur dan Piagam Penghargaan
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 24. Piagam Rekor MURI
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 25. Piala dan Plakat Penghargaan
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 26. Karikatur Karya Siswa
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 27. Husein (Drummer) dan Kharisma (Vokalis)
(Dokumentasi 2015 oleh Rahel Petriana)



Gambar 28. Cindy (Keyboardis)
(Dokumentasi 2014 oleh M. Attariq Husein)

Lampiran 18

Keadaan murid SDLB Negeri Semarang per januari 2014
Tahun Ajaran 2014 / 2015

Murid	Jumlah Murid Per Kelas						Total
	1	2	3	4	5	6	
Laki-laki	22	31	41	29	27	18	168
Perempuan	19	18	21	17	10	14	99
Total	41	49	62	46	37	32	267

Keadaan Murid SMPLB Negeri Semarang Per Januari 2014
Tahun Ajaran 2014/2015

Murid	Jumlah Murid Perkelas			Total
	7	8	9	
Laki-Laki	21	28	21	70
Perempuan	7	7	13	27
Total	28	35	34	97

**Keadaan Murid SMALB Negeri Semarang Per Januari 2014
Tahun Ajaran 2014/2015**

Murid	Jumlah Murid Perkelas			Total
	10	11	12	
Laki-Laki	14	21	18	53
Perempuan	16	11	18	45
Total	30	32	36	98

SD-LB	267
SMP-LB	97
SMA-LB	98
PAUD&TK-LB	121
Jumlah	583

Semarang, Januari 2014
Kepala SLB N Semarang

Drs. CIPTONO

